

**PENGARUH TINGKAH LAKU GURU DAN PENDIDIKAN
KELUARGA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK DI SDN 7 KOMBA KECAMATAN
LAROMPONG KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



Oleh
YUNUS AMIR
NIM. 18.19.2.02.0043

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**PENGARUH TINGKAH LAKU GURU DAN PENDIDIKAN
KELUARGA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK DI SDN 7 KOMBA KECAMATAN
LAROMPONG KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



Oleh

YUNUS AMIR
NIM. 18.19.2.02.0043

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Bulu', M.Ag.**
- 2. Dr. Hasbi, M.Ag.**

Penguji :

- 1. Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.**
- 2. Dr. Mardi Takwim, M.H.I**
- 3. Dr. Hilal Mahmud, M.M**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yunus Amir

NIM : 18.19.2.02.0043

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 5 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



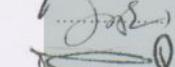
Yunus Amir
NIM. 18.19.2.02.0043

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul *Pengaruh Tingkah Laku Guru dan Pendidikan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong Kabupaten Lawu* yang ditulis oleh *Yumus Amir*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 18.19.2.02.0043, mahasiswa *Pascasarjana* program studi *Manajemen Pendidikan Islam* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari *Selasa*, tanggal *1 September 2020 Masehi* bertepatan dengan tanggal *13 Muharram 1442 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Magister Pendidikan Islam (M.Pd)*.

Palopo, 18 September 2020

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Ketua Sidang |  |
| 2. Muh. Akbar, S.H., M.H. | Sekretaris Sidang |  |
| 3. Dr. Mardi Takwim, M.H.I. | Penguji I |  |
| 4. Dr. Hilal Mahmud, M.M. | Penguji II |  |
| 5. Dr. H. Bulu', M.Ag. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Hasbi, M.Ag. | Pembimbing II |  |

Mengetahui

**Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana**


Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP. 19710927 200312 1002

**Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam**


Dr. Hasbi, M.Ag.
NIP. 19611231 199303 1015

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “*Pengaruh Tingkah Laku Guru dan Pendidikan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak d SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.*” setelah melalui proses perpanjangan.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dalam banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc, M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.

3. Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis.
4. Dr. H. Bulu', M.Ag., selaku pembimbing I dan Dr. Hasbi, M.Ag., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
5. H. Madehang, S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap staf pegawai perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan.
6. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.
7. Ibu Hj. Rusnani Wanna, S.Pd selaku Kepala SDN 7 Komba, para guru dan staf SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah memberikan peluang kepada penulis untuk melakukan penelitian sehubungan dengan pembahasan hasil penelitian dalam penyelesaian tesis ini.
8. Terkhusus kepada kedua orangtuaku tercinta yaitu ayahanda H. Muhammad Amir dan ibunda Hj. Hamidah, S.Pd.I, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa pascasarjana IAIN Palopo angkatan XIII (khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan tesis ini.

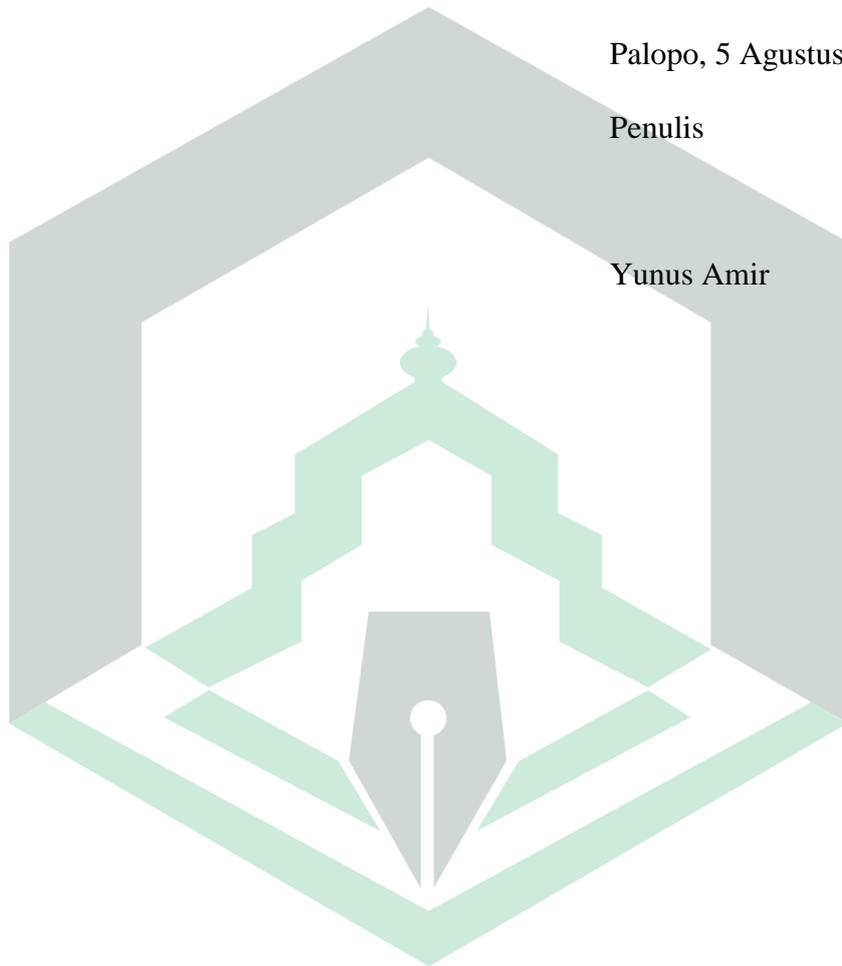
Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Amin.

Palopo, 5 Agustus 2020

Penulis

Yunus Amir



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	Sa	Ş	es dengan titik di atas
	Ja	J	Je
	Ha	Ĥ	ha dengan titik di bawah
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	es dan ye
	Sad	Ş	es dengan titik di bawah
	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
	Ga	G	Ge
	Fa	F	Ef
	Qaf	Q	Qi
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Waw	W	We
	Ham	H	Ha
	Hamzah	‘	Apostrof
	Ya	Y	Ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلَ : *haulā* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)
 الزُّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan: *az-zalزالah*)
 الفِلسَلَةُ : *al-falsalah*
 البِلَادُ : *al-bil du*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>		a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>		i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>		u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâtâ
رَمَى : ramâ
يَمُوتُ : yamûtu

5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rau ah al-a fâl
الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةُ : al-madânah al-fâ ilah
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

6. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ
نَجِّنَا : najjaânâ

الْحَقِّ	: al- aqq
الْحَجِّ	: al- ajj
نُعْمٍ	: nu'ima
عَدُوِّ	: 'aduwwun

Jika huruf *kasrah* (سيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٍّ	: 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٍّ	: 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: ta'mur na
النَّوْءِ	: al-nau'
سَيِّئَةٍ	: syai'un
أَمْرًا	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz aljalâlah* ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dînullah* بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kPapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.,	= <i>subhânah wa ta'âlâ</i>
saw.,	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PT	= Perguruan Tinggi
PTU	= Perguruan Tinggi Umum
PTAI	= Perguruan Tinggi Agama Islam

UU = Undang-undang

Kemenag = Kementerian Agama



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Permasalahan	7
C. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
D. Definisi Operasional Variabel.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Tinjauan Teoretis	14
1. Konsep Tingkah Laku Guru	14
2. Konsep Pendidikan Keluarga.....	38
3. Konsep Kecerdasan Emosional	64
C. Kerangka Pikir	82
D. Hipotesis Penelitian	84
BAB III METODE PENELITIAN	85
A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan.....	85
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	86
C. Populasi dan Sampel.....	86

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	86
E. Validitas dan Reabilitas Data	88
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	92
A. Hasil Penelitian	92
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	91
2. Pengaruh Tingkah Laku Guru Terhadap Kecerdasan Emosional	95
3. Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional	97
4. Pengaruh Tingkah Laku Guru dan Pendidikan Keluarga	99
5. Uji Hipotesis	109
B. Pembahasan.....	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	117
A. Simpulan	117
B. Implikasi Penelitian.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Fikir	83
Gambar 4.1	Struktur Organisasi SDN 7 Komba	94



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al – Syams / 91 : 8	19
Kutipan Ayat 2 QS. Al – Baqarah / 2: 129.....	36
Kutipan Ayat 3 QS. Al – Nisa’ / 4 : 9.....	50
Kutipan Ayat 4 QS. Al – Tahrir / 66 : 6	52
Kutipan Ayat 5 QS. Al – Dzariyat / 51 : 56.....	52
Kutipan Ayat 6 QS. Al – Nisa’ / 4 : 9.....	54
Kutipan Ayat 7 QS. Al – Tahrir / 66 : 6	62
Kutipan Ayat 8 QS. Al – Kahf / 18 : 46.....	62
Kutipan Ayat 9 QS. Al – Furqan / 25 : 74-75	63
Kutipan Ayat 10 QS. Al – Nazi’at / 79 : 40 - 41.....	66

DAFTAR HADIS

Hadist 1 HR. Abu Dawud.....	63
-----------------------------	----



ABSTRAK

Nama/NIM : Yunus Amir/ 18.19.2.02.0043
Judul Tesis : Pengaruh Tingkah Laku Guru Dan Pendidikan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu
Pembimbing : 1. Dr. H. Bulu', M.Ag.
2. Dr. Hasbi, M.Ag.

Kata Kunci : Tingkah Laku Guru, Pendidikan Keluarga, dan Kecerdasan Emosional

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui dan mengembangkan informasi tentang: (1) pengaruh tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional anak (2) pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap kecerdasan emosional anak (3) bagaimana pengaruh tingkah laku guru dan pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian Kuantitatif dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data (kuesioner / angket) dan dokumentasi, kemudian di uji validitas datanya dengan menggunakan koefisien korelasi ganda dengan bantuan SPSS16,00 yang digunakan untuk pengujian hipotesis Hal ini dapat diketahui bahwa hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan bahwa : *pertama*, pengaruh tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional anak dengan nilai 0.12 (pengaruh sangat rendah), *kedua* adanya pengaruh pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak, dengan nilai 4.25 (Pengaruh Cukup kuat), *ketiga*, pengaruh tingkah laku guru dan pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak dengan nilai 22.65 (sangat berpengaruh)

Implikasi Penelitian ini guna untuk meningkatkan kesadaran guru dan orangtua agar tidak hanya memeberikan nasihat baik saja, tapi juga untuk memberikan contoh yang baik terhadap anak dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. sehingga anak mampu berkembang dengan baik dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

ABSTRACT

Name/NIM : Yunus Amir/ 18.19.2.02.0043
Thesis Title : Effects of Teacher Behavior and Family Education on Children's Emotional Intelligence at SDN 7 Komba Larompong Subdistrict, Luwu Regency
Mentor : 1. Dr. H. Bulu', M.Ag.
2. Dr. Hasbi, M.Ag.

Keywords: Teacher Behavior, Family Education, and Emotional Intelligence

This study aims to determine and develop information about: (1) the influence of teacher behavior on children's emotional intelligence (2) the effect of family education on children's emotional intelligence (3) how the influence of teacher behavior and family education on children's emotional intelligence.

The type of research used is quantitative research using research instruments, data analysis (questionnaire / questionnaire) and documentation, then the data validity is tested using multiple correlation coefficients with the help of SPSS 16.00 which is used for hypothesis testing. The results showed that: first, the effect of teacher behavior on children's emotional intelligence with a value of 0.12 (very low effect), secondly, the influence of family education on children's emotional intelligence, with a value of 4.25 (Strong enough influence), third, the influence of teacher behavior and family education on children's emotional intelligence with a value of 22.65 (very influential)

Implications This research is intended to increase the awareness of teachers and parents not only to give good advice, but also to provide good examples for children in improving children's emotional intelligence. so that children are able to develop well and in accordance with the guidance of the Al-Qur'an and Sunnah.

تجريد البحث

يونس أمير 2020. "تأثير سلوك المعلم وتعليم الأسرة على الذكاء العاطفي للأطفال في المدرسة الإبتدائية العامة 7 كومبا، منطقة لاروميونج، مركز لووو". بحث الدراسات العليا شعبة إدارة التربية الإسلامية. أشرف عليه الحاج بولو وحسبي.

تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على المعلومات وتطويرها حول: (1) تأثير سلوك المعلم على الذكاء العاطفي للأطفال، (2) تأثير التربية الأسرية على الذكاء العاطفي للأطفال، (3) كيف يؤثر سلوك المعلم والتربية الأسرية على الذكاء العاطفي للأطفال. نوع هذا البحث هو بحث كمي باستخدام أدوات البحث وتحليل البيانات (استبيان) والتوثيق، ثم اختبار صدق البيانات باستخدام معاملات الارتباط المتعددة بمساعدة المنتجات الإحصائية وحلول الخدمة (SPSS 16.00) التي تستخدم لاختبار الفرضيات. يمكن الملاحظة أن نتائج الحساب التي تم الحصول عليها توضح ما يلي: أولاً، تأثير سلوك المعلم على الذكاء العاطفي للأطفال بقيمة 0.12 (تأثير منخفض للغاية)، وثانياً، تأثير التربية الأسرية على الذكاء العاطفي للأطفال، بقيمة 4.25 (تأثير قوي بدرجة كافية)، ثالثاً، تأثير سلوك المعلم والتربية الأسرية على ذكاء الأطفال العاطفي بقيمة 22.65 (مؤثر جدا). تهدف آثار هذا البحث إلى زيادة وعي المعلمين وأولياء الأمور ليس فقط لتقديم النصائح الجيدة، ولكن أيضاً لتقديم قدوة جيدة للأطفال في زيادة الذكاء العاطفي للأطفال. حتى يتمكن الأطفال من التطور السليم ووفق هدى الكتاب والسنة.

ية: سلوك المعلم، التربية الأسرية، الذكاء العاطفي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan, tidak hanya berpusat pada pendidikan formal (sekolah), tetapi juga harus mencakup aktivitas pendidikan yang terjadi di mana saja. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan bukan hanya guru di sekolah, melainkan juga orangtua dalam keluarga dan tokoh masyarakat dalam lingkungannya merupakan pihak yang memegang peran penting bagi pendidikan anak.

Pendidikan yang berupaya untuk memanusiakan manusia merupakan bentuk kelebihan manusia dari makhluk lain yang mampu mengembangkan diri¹. Kemampuan mengembangkan diri dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia terikat dalam satu sistem sosial dan komponennya, seperti pranata sosial, tatanan hidup bermasyarakat yang di sanggah oleh nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut berupa nilai agama, moral, budaya, adat dan lain-lainnya.

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berubah. Pendidikan mutlak ada dan selalu diperlukan selama kehidupan. Hal ini senada dengan batasan resmi mengenai pendidikan, yaitu usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang

¹Sudjana, *Pendidikan yang Berupaya Untuk Memanusiakan Manusia*, (Malang: HISKI Komisariat Malang, 2005), h. 43 .

diinginkan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur, dan berencana. Sudah barang tentu pendidikan tidak dapat dilakukan secara serampangan.²

Pihak yang paling menentukan bagi pendidikan anak tentu saja di mulai dari *scope* mikro, yaitu keluarga. Jika pendidikan keluarga baik, di sekolah dan di masyarakat diharapkan akan baik pula, selama kondisi kondusif. Jika pendidikan keluarga sudah tidak maksimal, jangan berharap anak akan baik di sekolah maupun di masyarakat mengingat nilai-nilai moral dan budi pekertinya zaman sekarang telah bergeser, khususnya moral dan budi pekerti masyarakat saat sekarang yang telah terpolusi oleh teknologi canggih yang serba instan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa, pendidikan informal (keluarga) adalah “jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.³

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila

² Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. (Bogor: Galia Indonesia, 2011) h.63

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,. (Bandung: Fermana, 2006). h. 14.

kesemuanya berjalan harmonis maka perkembangan anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya.⁴

Dalam perkembangan jiwa terdapat priode kritis yang berarti bahwa bila priode ini tidak dapat dilalui dengan baik maka akan timbul gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri, kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya.

Masa depan kualitas kehidupan suatu generasi, terkait dan sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah tangga akan sangat memengaruhi moral anak turunannya (karakter anak-anaknya). Bila kualitas moral dan karakter suatu keluarga tinggi, akan tinggi pula peluang keberhasilan anak turunannya, demikian juga sebaliknya.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.⁵

⁴ Munif, Chatib. *Sekolahnya Manusia*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka) 2012. h.65

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h 155.

Masyarakat dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju mengakui bahwa pendidikan atau guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota utama masyarakat. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkelayakan di masyarakat sehingga menjadi penting pendidikan untuk mencetak manusia yang memiliki berkualitas dan berdaya saing.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga anak mempunyai sifat imitasi atau meniru terhadap apapun yang telah dilihatnya.

Orang dewasa yang paling dekat dengan anak adalah orangtua. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh sangat besar.

Dengan adanya penelitian ini penting, menarik, dan patut dilakukan karena pada Desa Komba Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu ini, kebanyakan pekerjaan orangtua (ibu) yang menyekolahkan anaknya di SDN 7 Komba berprofesi sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) dan terkadang orangtua sangat bergantung pada guru di sekolah dalam perkembangan kecerdasan emosional anaknya, padahal keluargalah yang lebih berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak begitu pula sebaliknya guru juga mengharap ada kerja sama antara orangtua dan guru di sekolah.

Selain itu, penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Akhmad Busyaeri dengan judul *Pengaruh sikap guru terhadap pengembangan karakter Anak*.⁶ membuktikan hasil penelitiannya bahwa karakter dipengaruhi oleh sikap guru. Kemudian di hasil penelitian yang lain, yang di lakukan oleh Desy Makarti Chandri, Marmawi R & Desni Yuniarni dengan judul jurnal *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun*.⁷ Menunjukkan bahwa pola asuh yang lebih dominan diterapkan oleh orangtua yaitu pola asuh permisif dan pola asuh otoriter dari pada pola asuh demokratis.

Oleh karena itu, dengan adanya referensi penelitian terdahulu di atas maka tingkah laku guru dan orangtua di Desa Komba masih perlu dikembangkan. untuk memberikan contoh yang baik kepada anak, bukan hanya memberikan nasihat kepada anak, tapi guru dan orangtua harus memberikan contoh terhadap anak agar anak mampu meniru dan melihat hasil perbuatan baik yang guru dan orangtua kerjakan. Di Desa Komba Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu tingkah laku guru dan orangtua terhadap anak mulai berkurang, sehingga perkembangan kecerdasan emosional anak tidak berkembang dengan baik, seperti tingkah laku anak yang tidak menghormati Guru dan orangtuanya saat mendapat nasehat dari guru dan orangtuanya, kurang sopan terhadap teman, orang lain, dan kurang saling menghargai satu sama lain. Sehingga penelitian ini sangat berguna untuk perkembangan kecerdasan emosional anak di masa yang akan datang.

⁶ Akhmad Busyaeri, Mumuh Muharom “*Pengaruh sikap guru terhadap pengembangan karakter Anak*. Jurnal (PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2015).
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/177>

⁷ Chandri Desy Makarti, et al., *Pengaruh Pola Asuh Orangtua erhadap Kecerdasan Emosional Anak 5-6 Tahun*, Jurnal (FKIP UNTAN 2019).
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/5784/6594>.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti menemukan data bahwa pada SDN 7 Komba terdapat 21 orang jumlah Guru, 246 Siswa, dan 174 Orangtua (Ibu) menyekolahkan anaknya di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu dengan pelaksanaan keteladanan Guru dan Orangtua terhadap kecerdasan emosional anak, Dalam hal ini, pendidikan keluarga turut berperan penting dalam pembinaan akidah akhlak anak, pembinaan intelektual, dan sosial anak sehingga kecerdasan emosional anak seperti mudah marah, pendiam, bersahabat, egois dan pasif dapat berkembang dengan baik.

Jika dalam lingkungan sekolah guru akan dipercaya bukan karena dapat memberikan penilaian secara kognitif. Tetapi dengan memberikan motivasi berupa lisan maupun tindakan (di luar kelas). Begitu pula orangtua, bukan hanya memberikan nasehat terhadap anak tetapi juga memberikan contoh yang baik terhadap anak agar anak mampu meniru yang di perlihatkan oleh guru dan kedua orangtuannya.⁸

Oleh karena itu, seorang guru dikatakan profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan siswa dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kajian lebih mendalam tentang “Pengaruh Tinkah Laku Guru dan Orangtua Terhadap

⁸ Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32

Kecerdasan Emosional Anak di SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu”.

B. Identifikasi Permasalahan

Tingkah laku guru dan pendidikan keluarga sangat berperan penting dalam kecerdasan emosional anak. Namun permasalahannya orangtua terkadang hanya bergantung pada guru di sekolah dalam perkembangan kecerdasan emosional anaknya, padahal keluarga juga sangat berperan penting dalam hal tersebut. Sama halnya dengan guru bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga anak dapat meniru terhadap apapun yang telah dilihatnya, ketika tingkah laku guru kurang baik maka anak tersebut akan menirunya begitupun sebaliknya jika tingkah laku guru baik maka anak tersebut akan menirunya dengan berperilaku baik pula. Sehingga tingkah laku guru dan orangtua berkurang terhadap anak dan perkembangan kecerdasan emosional anak tidak berkembang dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Beberapa tingkah laku guru masih relatif kurang dalam perkembangan kecerdasan emosional anak, khususnya dalam proses pembelajaran.
2. Kurangnya perhatian orangtua, mereka terkadang hanya bergantung pada guru di sekolah.
3. Perilaku dan kepribadian orangtua yang baik ataupun tidak baik, akan ditiru oleh anak.

4. Anak terkadang bergaul dengan siapa saja tanpa melihat baik buruknya teman sepergaulannya.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, untuk menghindari adanya pengkajian yang terlalu meluas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang sekaligus menjadi batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu?
2. Apakah ada pengaruh pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana pengaruh tingkah laku guru dan pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu ?

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkah Laku Guru

Tingkah laku guru adalah perilaku seorang guru dalam bertindak yang terpancar pada diri setiap guru baik itu dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang akan memberikan teguran atau mencontohkan akidah akhlak yang baik, pembinaan intelektual dan sosial yang baik kepada anak.

2. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok kecil dalam masyarakat yang memberikan contoh akidah akhlak,

pembinaan intelektual dan social, sehingga mengembangkan berbagai kebiasaan dan prilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat yang akan memberikan contoh prilaku yang baik sehingga dapat berdampak baik kepada anak.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional anak, terdiri dari: 1) Pemaarah, 2) Pendiam, 3) Bersahabat, 4) Egois, dan 5) Pasif.

Dengan mengetahui tingkah laku guru dan pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak, akan berdampak baik kepada guru dan keluarga sehingga mencontohkan perilaku yang baik agar membentuk kecerdasan emosional anak seperti tidak mudah marah, tidak pendiam, tidak pasif, mudah berteman, dan tidak egois.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

- a. Mengetahui apakah ada pengaruh tingkah laku guru dengan perkembangan kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.
- b. Mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan Keluarga dengan perkembangan kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

c. Mengetahui bagaimana pengaruh antara tingkah laku guru dan pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoretis

1) Bagi lembaga pendidikan tinggi khususnya Program Megister Manajemen Pendidikan Islam yakni meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan kontribusi dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak didik.

2) Bagi peneliti yakni dijadikan bahan banding atau bahan referensi dalam melakukan penelitian untuk mengembangkan fokus penelitian berkaitan dengan Pengaruh Tingkah Laku Guru dan Pandidikan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi SDN 7 Komba memberikan informasi bahwa tingkah laku guru dan pendidikan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional bagi anak.

2) Bagi masyarakat yakni mengetahui penerapan tingkah laku guru dan pendidikan keluarga terhadap anak khususnya sejak berada di dalam lingkungan keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk memperoleh informasi yang relevan. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah serupa, yaitu:

1. Akhmad Busyaeri , judul jurnal: *Pengaruh sikap guru terhadap pengembangan karakter Anak*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Pengaruh sikap guru berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil angket pengaruh sikap guru sebesar 42,08 berada pada interval 36-55 (sedang), Dan pengembangan karakter mencapai 43,42 sedangkan median (nilai tengahnya) adalah 44,00, serta modus (nilai yang sering muncul) juga diperoleh dengan nilai 44. Dari hasil analisis menunjukkan Koefisien Korelasi sebesar 0,511 dan Koefisien Determinasi sebesar 26,11 %. Dan nilai t_{hitung} sebesar 2,787. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,787 > 1,717$. Maka hipotesis diterima. Pada akhirnya penulis menyimpulkan pengaruh sikap guru terhadap pengembangan karakter siswa yang paling banyak menjawab adalah kuesioner item no 1 sebanyak 21 orang 78% yang termasuk pada kategori sangat setuju guru menguasai materi belajar. Hasil penelitian diatas membuktikan kebenaran teori yang menyatakan bahwa karakter dipengaruhi oleh sikap guru. ¹

¹ Akhmad Busyaeri, Mumuh Muharom “Pengaruh sikap guru terhadap pengembangan karakter Anak. Jurnal (PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2015).
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/177>

2. Desy Makarti Chandri, Marmawi R & Desni Yuniarni, judul jurnal: *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Pola asuh orangtua anak usia 5-6 tahun yang diterapkan tidak hanya satu pola asuh saja, melainkan orangtua sebagian besar menggunakan semua pola asuh yang ada. Namun pola asuh yang lebih dominan diterapkan oleh orangtua yaitu pola asuh permisif dan pola asuh otoriter dari pada pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase pola asuh permisif sebesar 36,7%, pola asuh otoriter sebesar 36,2%, dan pola asuh demokratis sebesar 27,1%. Jika dilihat dari rentang persentase, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter berada pada rentang 33,34-36% dengan kategori sedang/cukup. Artinya pola asuh tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional dalam hal perilaku emosi anak. Perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun berkembang sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan persentase perilaku emosi positif anak sebesar 69,3% dan perilaku emosi negatif sebesar 30,7%. Artinya dilihat dari rentang presentase, perilaku emosi positif berada pada rentang 66,67-100% dengan kategori tinggi/baik. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil pbservasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku emosional anak yaitu untuk hal yang diamati, anak sudah menunjukkan perilaku emosi yang sangat baik dengan kriteria penilaian Sangat Cerdas (SC) jika melakukan memperoleh nilai sebesar 81 poin, Cukup Cerdas (CC) jika jarang melakukan memperoleh nilai 44 poin dan Tidak Cerdas (TC) jika tidak melakukan memperoleh nilai 0 poin. Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t

hitung sebesar 1,979 dan t tabel 2,074. ($1,979 < 2,074$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.²

3. Kholifah, judul artikel: *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi. Kecerdasan emosi diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Kemampuan ini seharusnya ditanamkan pada anak sejak usia dini agar tertanam kuat dan menjiwai perilaku anak. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil, pertama dan utama tempat anak belajar apapun, melalui pembiasaan dan permodelan. Pola pengasuhan anak-anak menjadi tanggung jawab keluarga, karena hal tersebut dapat mempengaruhi dalam membentuk perilaku anak. Permasalahannya, apakah pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini dan pola asuh orang tua mana yang lebih besar dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini. Tujuannya, mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak usia dini dan mendeskripsikan pola asuh orang tua yang lebih besar dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak usia dini. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif, dengan jumlah populasi sebanyak 67 siswa dan setelah sampel ditentukan secara *purposive sampling*, didapatkan sampel sejumlah 40 siswa. Metode pengumpulan data, meliputi angket pengukuran gaya orang tua/pola asuh orang tua, angket pengukuran kecerdasan emosional anak usia dini,

²Chandri Desy Makarti, et al., *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional Anak 5-6 Tahun*, Jurnal (FKIP UNTAN 2019). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/5784/6594>.

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data statistik menggunakan program SPSS regresi linear berganda. Hasil penelitian ini ialah F hitung $>$ F tabel ($33,144 > 2,641$) dan signifikansi $<0,05$ ($0,000 < 0,05$), artinya kecerdasan emosional anak usia dini dapat dipengaruhi secara bersama oleh empat macam gaya orang tua/pola asuh orang tua (X_1, X_2, X_3, X_4). $Y' = 51,959 + 0,016X_1 + 0,199X_2 + 0,184X_3 + 0,293X_4$, artinya yang paling besar pengaruhnya di antara empat gaya orang tua/pola asuh orang tua ialah gaya orang tua/pola asuh orang tua pelatih emosi (X_4)³

B. Tinjauan Teoretis

1. Konsep Tingkah Laku Guru

a. Pengertian Tingkah Laku Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perilaku adalah tingkah laku, tanggapan seseorang terhadap lingkungan.⁴ Seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar.⁵

Dengan demikian tingkah laku merupakan bentuk dari aktivitas, yaitu aktivitas psikis. Dan setiap penampilan dari kehidupan disebut sebagai aktivitas. Sebagaimana telah diketahui bahwa tingkah laku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat

³Kholifah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional*, Artikel, PG PAUD, FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia

⁴Suyoto Bakri, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*, (Batam: Karisma Publishing Group, 2006), h .443.

⁵Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 133.

dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.⁶

Menurut ahli sosiologi jenis perilaku manusia yaitu:

1. Perilaku normal yaitu, perilaku yang sesuai dan tepat yang dapat diterima bagi masyarakat.
2. Perilaku abnormal yaitu, perilaku yang tidak akurat, tidak bias diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma susila yang ada.⁷

Secara singkat dapat diambil suatu pengertian atau definisi tingkah laku sebagai berikut: tingkah laku adalah keseluruhan gerak jasmaniah dan rohaniah yang dilandasi oleh dunia kognisi, motivasi, sikap, sistem nilai, moral, etika, estetika dan kepercayaan. Dari pemunculnya, tingkah laku seseorang dapat berupa gerak langkah spontan yang naif tanpa pertimbangan terencana dan sistematis, dan perilaku yang berupa gerak langkah yang terencana dan sistematis yang dilandasi oleh pertimbangan yang matang dan motivasi yang kuat.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan sebagai makhluk dinamis, karena kedinamisannya ini manusia akan terus berkembang dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Mulai dari dinamis dalam berpikir, berperasaan, maupun berperilaku. Salah satu contoh kedinamisan manusia adalah dalam berperilaku. Perilaku manusia sangat rentan berubah setiap waktu, perubahan

⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 13

⁷ Koendjara Ningrat, *Beberapa Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), h. 239

perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang bersifat internal atau yang timbul dalam diri individu itu sendiri seperti berperasangka baik dan berfikir yang baik, kemudian faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tempat individu itu berpijak seperti keluarga, teman dan orang di sekitar.⁸

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

Guru juga adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan aktif dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan.¹⁰ Guru yang baik adalah guru yang mengajar dengan hati, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan keikhlasan dan menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih sayang, tidak kalah pentingnya adalah hasratnya untuk mempersembahkan apapun yang dia karyakan sebagai ibadah terhadap tuhan.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orangtua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas.

⁸ Marsilia, *Perubahan Perilaku Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Kelompok*, (Madiun : 2013)

⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 3.

¹⁰ Sardiman A. R, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo, 2001), h 123.

Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan.¹¹

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu *ustâdz*, *mu'allim*, *mursyîd*, *murabbî*, *mudarris*, dan *mu-addib*. Istilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu. Muhaimin berupaya mengelaborasi istilah-istilah atau predikat tersebut sebagai berikut :¹²

1) *Ustâdz*

Orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement

2) *Mu'allim*

Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah.

3) *Mursyîd*

Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004) h. 250

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : RajaGrafindo Perkasa, 2005), h. 50.

4) *Mursyîd*

Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.

5) *Mudarris*

Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya

6) *mu-addib*

Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan..

Menurut Santrock dan Hamachek, Perilaku guru yang efektif mampu meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran dan hal ini berhubungan positif dengan prestasi siswa.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkah laku guru adalah perilaku seorang guru dalam bertindak baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Macam-Macam Tingkah Laku Guru

Ada beberapa karakteristik perilaku guru yang disenangi oleh para siswa diantaranya adalah: 1. Guru yang demokratis, suka bekerja sama, dan baik hati. 2.

¹³ Sri Tiatri dan Aswini Widjaja, "Hubungan Antara Beberapa Ciri Perilaku Guru Dengan Prestasi Siswa" [www. Webmaster F.Psi Untar. id](http://www.Webmaster.F.Psi.Untar.id) (akses 21-7-2020)

Guru yang sabar, adil(tidak pilih kasih), konsisten. 3. Bersikap terbuka, suka menolong, dan ramah. 4. Humoris, memiliki berbagai macam minat, menguasai bahan pelajaran. 5. Sikap menolong dan menggunakan contoh atau istilah yang baik. 6. Tidak ada yang lebih disenangi, tidak pilih kasih, dan tidak ada anak emas atau anak tiri. 7. Anak didik benar Mempunyai pribadi yang dapat diambil contoh dari pihak anak didik dan masyarakat lingkungannya. 8. Tegas, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat pada anak. 9. Berusaha agar pekerjaan menarik, dapat membangkitkan keinginankeinginan bekarja sama dengananak didik.

Tingkah Laku Guru atau Kepribadian dalam studi keislaman lebih dikenal dengan istilah syakhshiyah berasal dari kata syakhshun yang mempunyai makna pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan syakhshiyat yang berarti kepribadian.

Dalam Al-Qur'an QS. Al – Syams / 91: 8, Allah berfirman:

اَلْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia, fujur, (kefasikan/kedurjanaan) dan taqwa (beriman dan beramal sholeh).¹⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan dengan suasana perjuangan untuk memilih alternatif antara haq (taqwa kebenaran) dengan yang bathil (fujur), antara aspek-aspek material semata

¹⁴ Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi At-Tibyan* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2013), h. 595.

(sekuler-duniawi) dengan spiritual (ilahiyyah). Ada yang perlu diperhatikan dalam semua definisi diatas bahwa kepribadian guru itu berkembang dan monodualitas dalam antara jiwa dan tubuh. ¹⁵

dalam dunia pendidikan kepribadian guru akan mewarnai iklim emosional kelas. Kepribadian guru sesungguhnya akan termanifestasikan dalam bentuk aktifitasnya dalam mengajar. Artinya, guru yang ramah dan penyayang akan menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan aura positif pada perkembangan psikis peserta didik. Peserta didik akan merasa nyaman, aman, dan senang dalam belajar bersama gurunya. ¹⁶

Ada formula yang harus dimiliki seorang guru saat mengajar di kelas, yaitu berbasis kekeluargaan. Guru harus menganggap anak didiknya sebagai anaknya sendiri. Sebaliknya, murid harus menganggap gurunya adalah orangtuanya.¹⁷ Dan secara psikologi perlu menanamkan pikiran positif pada diri guru agar tidak terjadi kegelisahan dalam pribadinya. ¹⁸ Mampu mengerjakan apa yang diajarkan merupakan prinsip yang sangat penting agar guru dipercaya masyarakat, sekaligus agar tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang dibenci oleh Allah SWT.¹⁹

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), h. 37.

¹⁶ Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 168

¹⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 2010), h. 103

¹⁸ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Erlangga, 2013), h. 20.

¹⁹ Jamil suprihatiningrum, *Guru profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h. 108.

Terdapat empat kompetensi guru dengan elemen dan indikatornya²⁰ yaitu:

1. Kompetensi pedagogis, kompetensi ini mencakup kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi professional, kompetensi ini menyangkut kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang meliputi penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.
3. Kompetensi sosial. merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi kepribadian. Kompetensi ini menunjuk pada kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

²⁰ Suyanto, dkk. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Erlangga, 2013) h. 63

Bukan hanya itu saja, guru harus konsisten dengan sikap dan cara hidupnya. Dengan kata lain, tidak ada istilah (tidak stabil perasaanya).²¹ Maka diperlukan mengetahui diri sendiri (the self) yang selalu berubah-ubah.²²

Sekali lagi, kepribadian guru ini penting sekali untuk dimiliki guru. Karena puncak dari pengajaran tertinggi adalah kepribadian guru yang buah hasilnya keteladanan. Artinya, jika teladan guru itu baik, akan menjadikan peserta didik dan generasi bangsa menjadi baik. Sebaliknya, jika ia tidak melakukan keteladanan yang positif, maka hancurlah sebuah bangsa.²³ Apalagi sekarang pasar bebas sudah masuk ke Indonesia, yang tentu dunia pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk menghadapinya.²⁴

Adapun karakteristik perilaku-perilaku guru yang tidak disenangi oleh anak didik diantaranya sebagai berikut: Guru yang tidak suka membantu dalam pekerjaan sekolah, tidak menerangkan pekerjaan dan tugas-tugas dengan jelas, guru yang suka marah, suka menepuk, tak pernah senyum, suka menghina, lekas ngamuk, guru yang tidak adil, mempunyai anak-anak kesayangan, membenci anak-anak tertentu, dan guru yang tinggi hati.²⁵

c. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Guru

²¹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Permata Puri, 2011), h. 51

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 124.

²³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Grafindo, 2013), h. 56.

²⁴ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 158.

²⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 39-40.

Faktor-faktor yang berkenaan dengan kualitas belajar siswa yang bersumber dari dalam diri antara lain: keadaan fisik dan psikis. Sedangkan yang berasal dari luar dirinya bersumber dari guru dan lingkungannya. Demikian juga faktor yang mempengaruhi perilaku guru dapat dianalogikan dengan faktor yang ada pada siswa.

Faktor internal guru adalah situasi yang ada didalam diri guru, bermula dari keadaan dan kondisi tubuh, seperti mengidap penyakit atau kurang sehat badan. Keadaan psikis guru yang kurang baik seperti penggugup, kurang sabar, sifat negatif dan lain-lain.²⁶

Faktor eksternal guru adalah situasi yang ada diluar diri pribadi guru yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran, seperti permasalahan dengan stakeholder, khususnya para guru, kepala sekolah, murid, tata usaha sekolah dan lingkungan atau masyarakat setempat.²⁷ Dari kedua faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa tubuh yang sehat, keadaan psikis guru yang baik, adanya permasalahan terhadap stakeholder, khususnya para guru, murid, dan lingkungan atau masyarakat setempat sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas. Ini membuktikan ada hubungan anatar perilaku guru mengajar dan kecerdasan emosional anak.

d. Syarat Menjadi Guru

Guru merupakan titik sentral didalam tenaga kependidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik sehingga dijadikan sebagai tauladan

²⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54.

²⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, h. 60.

bagi peserta didik. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk melaksanakan tugas sebagai guru, tidak sembarang orang dapat menjalankannya. Sebagai seorang guru yang baik harus memenuhi berbagai persyaratan. Menurut Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 terdapat lima syarat menjadi seorang guru²⁸, yaitu :

Memiliki Kualifikasi Akademik, artinya ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Ijazah yang harus dimiliki guru adalah ijazah jenjang Sarjana S1 atau Diploma IV sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Memiliki Kompetensi, artinya memiliki seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru tersebut meliputi, kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

Memiliki Sertifikat Pendidik, artinya harus memiliki sertifikat pendidik yang ditandatangani oleh perguruan tinggi sebagai bukti formal telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi.

Sehat Jasmani dan Rohani, artinya harus memiliki kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005

Memiliki Kemampuan untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, artinya harus ikut serta dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.

Didalam Undang-Undang No 12 Tahun 1954 yang dikutip tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15 dinyatakan tentang guru ²⁹ sebagai berikut :

“Syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 5 undang-undang ini.”

Berdasarkan kutipan pasal yang terdapat dari undang-undang tersebut, dapat dijelaskan secara rinci syarat-syarat menjadi seorang guru adalah sebagai berikut :

1) Memiliki Ijazah

Ijazah merupakan dokumen pengakuan atas hasil belajar peserta didik dan merupakan bukti penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah melaksanakan ujian, dimana Ijazah juga dijadikan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya maupun untuk melamar suatu pekerjaan.

²⁹ Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), h 56

Ijazah tidak hanya semata-mata selembar kertas. Menjadi seorang guru harus mempunyai Ijazah jenjang pendidikan. Ijazah yang harus dimiliki oleh guru adalah Ijazah pada jenjang Sarjana/S1 atau Diploma IV yang sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampunya berdasarkan standar nasional pendidikan. Dengan adanya Ijazah maka dapat dipercayai oleh negara dan masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

2) Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani yang baik merupakan syarat mutlak bagi seorang guru. Menjadi seorang guru harus sehat jasmani, sehat rohani, dan tidak boleh mempunyai cacat tubuh yang nyata. Karena jika seorang guru memiliki masalah mengenai jasmani dan rohaninya akan dapat mengganggu proses pembelajaran sehingga ilmu yang akan ditransferkan kepada peserta didik tidak akan maksimal.

3) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berkelakuan Baik

Tujuan dari pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila. Sedangkan tugas dari guru adalah mengajar serta mendidik peserta didiknya agar dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Oleh karena itu, guru sebagai tauladan atau contoh yang baik bagi peserta didik harus memiliki ketakwaan kepada Tuhan YME agar perilaku tersebut dapat dicontoh oleh peserta didik.

4) Bertanggungjawab

Guru merupakan pihak atau komponen yang dipercaya oleh orang tua/wali murid untuk mencerdaskan anak-anaknya sebagai peserta didik. Menjadi seorang guru harus bertanggungjawab atas amanah yang telah diberikan orang tua peserta didik berikan, yaitu dengan melakukan pembelajaran atau transfer ilmu, menanamkan kepribadian baik, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar serta turut membina kurikulum sekolah.

5) Berjiwa Nasional

Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa maupun adat istiadat. Dengan adanya keberagaman tersebut maka harus memiliki rasa nasionalisme tinggi, toleransi, dan saling gotong royong agar tidak terjadi disintegrasi atau perpecahan didalam negara.

Dalam hal ini guru yang mempunyai jiwa nasional merupakan syarat yang penting untuk mendidik peserta didik sesuai tujuan pendidikan dan pengajaran yang terdapat didalam Undang-Undang Dasar 1945 diantaranya adalah membentuk manusia yang berjiwa pancasila serta bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Sebagai komponen utama dalam dunia kependidikan, guru sangat berpengaruh dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sikap-sikap yang dimiliki guru dapat menjadi contoh atau tauladan bagi peserta didik sehingga sikap-sikap yang baik wajib dimiliki oleh guru agar menjadi cerminan bagi

peserta didik dengan harapan sikap dari peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ada beberapa sikap dan sifat guru yang baik³⁰, diantaranya :

1) Adil

Menjadi seorang guru harus memiliki sifat adil kepada seluruh peserta didik. Tidak membedakan peserta didik baik dari fisik maupun kemampuannya. Semua peserta didik sama dimata guru karena sama-sama orang yang memiliki kemauan untuk menambah pengetahuan dengan memberikan kepercayaan guru dalam memberikan tambahan pengetahuan sehingga guru juga harus memberikan porsi yang sama dalam memberikan pelayanan tersebut.

Perlakuan adil oleh seorang guru misalnya dalam hal pemberian nilai. Seorang guru harus memberikan nilai sesuai dengan kemampuan peserta didik, tidak dibuat-buat agar nilai tersebut menjadi baik padahal tidak sesuai dengan kemampuannya (memasukkan unsur subjektif).

2) Percaya dan Suka Kepada Peserta Didik

Guru harus percaya kepada peserta didiknya, artinya guru harus mengakui dan menginsyafi bahwa peserta didik adalah makhluk yang mempunyai kemauan dan kata hati sebagai daya jiwa untuk menyesali perbuatannya yang buruk dan menimbulkan kemauan untuk mencegah perbuatan buruk.

³⁰ Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,1995), h. 57

Guru yang menaruh prasangka buruk kepada peserta didik akan selalu mengintai-intai perbuatan dan tingkah laku peserta didik dan tidak mau tau bahwa mereka juga mempunyai kemauan sendiri. Seorang guru juga harus memiliki rasa suka kepada peserta didik, tidak ada dendam maupun benci karena hal itu dapat memunculkan subjektifitas guru kepada peserta didik, misalnya dalam hal penilaian.

3) Sabar dan Rela Berkorban

Sebagai seorang pendidik, guru harus mempunyai kesabaran dalam menjalankan tugasnya. Sifat sabar dan rela berkorban harus senantiasa dipupuk setiap saat dan setiap waktu agar mendapatkan hasil yang menggembirakan dalam melahirkan generasi mandiri dan berakhlak terpuji.

4) Memiliki Kewibawaan

Wibawa artinya mampu mengendalikan, mengatur, serta mengontrol perilaku peserta didik. Kewibawaan sejati seorang guru adalah berdasarkan kepribadiannya. Kepribadian tersebut diperoleh dari rasa tanggungjawab, disiplin waktu, kerajinan memeriksa pekerjaan peserta didik, kesediaan membimbing dan membantu kesulitan belajar peserta didik, kesabaran, dan ketekunan. Guru dapat memelihara kewibawaannya dengan menjaga adanya jarak sosial antara dirinya dengan peserta didik karena kewibawaan akan mudah luntur apabila guru terlalu akrab dengan peserta didik.

5) Penggembira

Seorang guru hendaknya memiliki sifat suka tertawa dan memberikan kesempatan untuk tertawa pada peserta didik agar peserta didik tidak merasa

tegang saat pelajaran dan tidak mudah bosan sehingga dapat membangkitkan gairah peserta didik untuk lebih serius dan giat dalam menerima pembelajaran.

6) Bersikap Baik Terhadap Guru Lainnya

Tingkah laku serta budi pekerti peserta didik dipengaruhi oleh suasana dikalangan guru. Apabila guru-guru saling bertentangan maka peserta didik tidak tahu apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang karena perbedaan pengambilan sikap dan tindakan guru. Terhadap peserta didik, guru harus menjaga nama baik dan kehormatan teman sejawatnya.

7) Bersikap Baik Terhadap Masyarakat

Guru tidak hanya memiliki tugas dan kewajiban disekolah saja akan tetapi juga dalam masyarakat. Sekolah seharusnya menjadi cermin bagi masyarakat, dirasai oleh masyarakat bahwa sekolah adalah kepunyaanya dan memenuhi kebutuhannya. Sekolah akan menjadi asing apabila seorang guru tidak dapat berinteraksi dengan masyarakat.

8) Menguasai Mata Pelajarannya

Sebagai seorang guru harus selalu menambah pengetahuannya, terutama dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru yang pekerjaannya memberikan pengetahuan-pengetahuan serta kecakapan kepada peserta didiknya, tidak akan berhasil baik apabila guru tidak menguasai mata pelajaran yang diampunya karena tidak berusaha untuk menambah pengetahuannya.

9) Suka Terhadap Mata Pelajaran yang Diberikannya

Apabila guru mengajar mata pelajaran yang disukainya maka akan memberikan hasil yang lebih baik karena ilmu pengetahuan atau wawasan yang dimiliki guru mengenai mata pelajaran tersebut lebih luas. Selain itu, guru juga akan lebih mudah menyampaikan materi mata pelajaran kepada peserta didik. Hal ini disebabkan rasa keingintahuan yang tinggi mengenai mata pelajaran tersebut, hal ini juga akan berdampak baik bagi peserta didik.

10) Berpengetahuan Luas

Selain memiliki pengetahuan mengenai mata pelajaran yang sudah menjadi tugasnya, akan lebih baik guru mengetahui pula tentang segala sesuatu yang penting, yang berhubungan dengan tugasnya dalam masyarakat.

e. Peran Tingkah Laku Guru

Salah satu unsur dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam pandangan Islam sama dengan teori barat yaitu seorang yang bertanggungjawab terhadap anak didik, murid peserta didik dan istilah lainya sejenisnya.³¹ Meskipun pada dasarnya, guru tidak hanya bertanggungjawab kepada mereka saja.

Di Indonesia pendidik lebih banyak dikenal dengan istilah guru. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu. Tidak mesti di lembaga pendidikan formal. Sedangkan menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 74.

Pendidik dalam pendidikan Islam meliputi pendidik diri sendiri, orangtua dan guru.³²

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Bahkan guru merupakan bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu.³³

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas sebagai guru memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikanpun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

Jika dalam lingkungan sekolah guru akan dipercaya bukan karena dapat memberikan penilaian secara kognitif. Tetapi dengan memberikan motivasi berupa lisan maupun tindakan (di luar kelas). George R. Knight mengatakan, hal

³² Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 7.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 42.

tersebut jika tidak dilakukan oleh guru, maka siswa akan malas dalam hal intelektual.³⁴ Bahkan mungkin akan menjadikan mental berubah.

Melihat itu, seorang guru perlu mempersiapkan mental dan fisik apabila berhadapan atau bertatap muka dengan pelajar.³⁵ Dalam pandangan al-Qabisi, guru merupakan sumber makanan akal dan agama. Yang dimaksud sumber makanan ialah guru bertanggung jawab memberikan pendidikan yang dapat membentuk kesempurnaan akal.³⁶

Beberapa statemen diatas telah jelas dan gamblang bahwa memang dalam pembelajaran, guru tidak sekedar memberikan inovasi agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh murid dan peserta didik mampu melakukannya (dalam ranah 'amaliah). Tetapi perlu diketahui bahwa dalam ranah sekolah formal, kepala sekolah juga berpengaruh pada perubahan sikap antara guru dan murid. Mengacu pada pendapatnya Edmonds yang dikutip oleh Tobroni, menerangkan bahwa beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepemimpinan pendidikan yang efektif dengan sekolah yang efektif.³⁷ Penelitian Edmonds mengemukakan, sekolah-sekolah yang dinamis yang senantiasa berupaya meningkatkan prestasi kerjanya dipimpin oleh kepala sekolah yang baik.

³⁴ George R. Knight, *Issues and Alternative in Educational Philosophy*, terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: CDIE UIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 228.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 10.

³⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Depok: Raja Grafindo, 2013), h. 73.

³⁷ Tobroni, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Nadwa, (Vol. VI, No. 1, April/2012), h. 20.

Guru adalah figur sentral yang harus dapat diteladani akhlaknya, disamping keilmuan dan akademiknya. Selain itu, guru hendaknya mempunyai tanggungjawab moral dan keagamaan, untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Dan hendaknya tidak lupa melupakan empat hal yang perlu diperhatikan oleh guru; mendidik, mengajar, melatih dan meneliti.³⁸

Lebih dari 2400 tahun lalu, pada zaman puncak kejayaan pencerahan kebudayaan Yunani, Socrates menegaskan bahwa guru-guru harus membantu para siswa untuk membuka informasi bagi mereka sendiri. Ini merupakan suatu perubahan radikal dari pendekatan tradisional pada waktu itu, yang mana pikiran siswa diibaratkan bejana kosong dan guru adalah pemberi informasi. Pandangan Socrates tentang mengajar dengan demikian menyiapkan ruang bagi kepelatihan, yang bertujuan membuka potensi diri pada siswa.³⁹

Disamping itu, menggunakan Al Qur'an sebagai kunci dari sebuah tugas atau permasalahan yang dihadapi guru adalah hal urgen. Sebab, Al Qur'an itu senantiasa relevan untuk setiap waktu. Artinya, prinsip universal Al Qur'an ini dapat menjawab tuntutan pendidikan dalam Islam.⁴⁰

Keseriusan dari guru sangat diperlukan agar ruh pendidikan di Indonesia bisa hidup. Jika tidak, maka pendidikan sebagai tranformasi sosial akan akan kehilangan ruhnya akibat adanya malpraktik yang dilakukan praktisi pendidikan

³⁸ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), h. 26

³⁹ Andi Stix dan Frank Hrbek, *Teachers as Classroom Coaches*, terj. Petrus Lakonawa, *Guru sebagai Pelatih Kelas*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 12

⁴⁰ Fuad Mustafid, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), h. 56.

maupun penguasa.⁴¹ Maka, bimbingan intensif guru kepada murid sangatlah penting. Sebab bimbingan guru ini seperti bimbingan dalam perjalanan.⁴²

Intinya, jika guru memaksimalkan tugas dan perannya, maka ia akan mendapat perlakuan baik dari masyarakat. Artinya, guru akan mendapat identitas diri, kebahagiaan, spirit berjuang, bahkan secara pragmatis mendapat pengakuan masyarakat dan komunitas.⁴³ Bahkan, ia akan menjadi sosok yang memikat.

f. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Setelah dijelaskan pengertian, syarat menjadi seorang guru, maka dalam pembahasan ini dibahas tugas dan tanggung jawab guru. Guru adalah komponen yang penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Tugas guru adalah tugas yang mulia sebagaimana dikatakan oleh Abdullah 'Ulwan bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.⁴⁴ Allah juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah saw ialah mengajarkan al kitab dan al-hikmah kepada manusia serta

⁴¹ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), h. 361.

⁴² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 40

⁴³ Hamidullah, *Siapkah Kita Menjadi Guru SD*, (Depok: Kalam Nusantara, 2014), h. 50

⁴⁴ 'Abdullah 'Ulwan, Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka amani, 1999), Cetakan ke-2. h. 142

mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

Dalam hal ini di jelaskan di dalam Al Qur'an, QS. Al – Baqarah / 2 : 129

أَبَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ الْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya :

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana⁴⁵

Dalam tugas pokok guru dalam pendidikan Islam adalah yaitu: ⁴⁶

Pertama, tugas pensucian artinya guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Kedua, Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku kehidupannya.

Sebagai seorang guru, tentu saja pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya. ⁴⁷ Di katakan oleh Husein Syahatah, tanggung jawab seorang guru adalah mengajarkan kepada anak didiknya ilmu yang bermanfaat dan berguna seluas-luasnya bagi kepentingan seluruh umat manusia.⁴⁸

⁴⁵ Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi At-Tibyan, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 20.

⁴⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 96.

⁴⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda karya, 1997). h. 142

⁴⁸ Husein Syahatah, *Quantum Learning* (Bandung: Mizan, 2004). h. 46

Secara umum, pendidikan adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁹ Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya, sehingga terjadi proses konservasi nilai. Sedangkan menurut Mulyasa tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, yaitu; tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan.⁵⁰

Dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Dan agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka ia perlu memiliki kualifikasi tertentu yaitu profesionalisme: memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan) dan memiliki keterampilan teknis mengajar, mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan. Dengan kualifikasi tersebut diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar mulai dari perencanaan program

⁴⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), h. 42

⁵⁰ Mulyasa, *Standar kompetensi*, h. 18

pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, mampu menggerakkan etos anak didik sampai pada evaluasi.

2. Konsep Pendidikan Keluarga

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses cara, perbuatan mendidik.⁵¹ Melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, menegenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.⁵²

Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan.⁵³ Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar bisa mandiri dan dapat bertanggung jawab. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di tegaskan bahwa pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁵¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). h. 263.

⁵² Sedarmayanti, *Sumber daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), h. 32.

⁵³ Lengeveld M. J., *Pengantar Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 5.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁴

Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu bangsa atau Negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, karna seperti yang diketahui bahwa suatu pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, dan skill. Sehingga pendidikan merupakan perubahan seseorang terhadap apa yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi lebih baik.

b. Keluarga

1) Pengertian Keluarga

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau penyediaan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.⁵⁵ Keluarga juga sebagai miniatur dari organisasi sosial, meliputi sedikitnya dua generasi dan terbentuk secara khusus melalui ikatan darah. Keluarga adalah tempat yang terpenting di mana anak memperoleh dasar

⁵⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Fermana, 2006). h. 32.

⁵⁵Fitzpatrik, *Konsep Dasar Pendidikan Moral*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2014), h. 34.

dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat.⁵⁶

Pendapat lain menyatakan bahwa keluarga merupakan satuan kecil dalam kehidupan masyarakat yang para anggotanya hidup dalam aturan-aturan tertentu yang kekhasannya ditandai dengan kepribadian setiap individu anggota keluarganya.⁵⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah manusia yang hidup bersama yang mempunyai ikatan darah dan hidup dalam aturan-aturan tertentu yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga.

c. Pendidikan Keluarga

Dari definisi keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga⁵⁸ atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

2) Fungsi Keluarga

⁵⁶Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 230.

⁵⁷Said Bulkis, *Bahan Ajar Pendidikan Keluarga*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2013), h. 17.

⁵⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, h.2

Indonesia membagi fungsi keluarga menjadi delapan dengan bentuk operasional yang dapat dilakukan setiap keluarga (UU No. 10 tahun 1992 jo PP No. 21 tahun 1994), yaitu:

- a) Fungsi keagamaan, meliputi: (1) Membina norma/ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga. (2) Menerjemahkan ajaran/norma agama ke dalam tingkah laku hidup sehari-hari seluruh anggota keluarga. (3) Memberikan contoh konkret dalam hidup sehari-hari dalam pengamalan dari ajaran agama. (4) Melengkapi dan menambah proses kegiatan belajar anak tentang keagamaan yang tidak atau kurang diperolehnya di sekolah dan di masyarakat. (5) Membina rasa, sikap dan praktik kehidupan keluarga beragama sebagai fondasi menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.
- b) Fungsi budaya, meliputi: (1) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk meneruskan norma/norma dan budaya masyarakat dan bangsa yang ingin dipertahankan. (2) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai. (3) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga, anggotanya mencari pemecahan masalah dari berbagai pengaruh negatif globalisasi dunia. (4) Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga yang anggotanya dapat berperilaku yang baik (positif) sesuai dengan norma bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi. (5) Membina budaya keluarga yang sesuai, selaras, dan seimbang dengan budaya masyarakat/bangsa untuk menunjang terwujudnya Norma keluarga kecil bahagia sejahtera.

c) Fungsi cinta kasih, meliputi: (1) Menumbuh-kembangkan potensi kasih sayang yang telah ada antar anggota keluarga (suami-istri-anak) ke dalam simbol-simbol nyata (ucapan, tingkah laku) secara optimal dan terus menerus. (2) Membina tingkah laku saling menyayangi baik antar-anggota keluarga maupun antar-keluarga yang satu dengan lainnya secara kuantitatif dan kualitatif. (3) Membina praktik kecintaan terhadap kehidupan duniawi dan ukhrowi dalam keluarga secara serasi, selaras dan seimbang. (4) Membina rasa, sikap dan praktik hidup keluarga yang mampu memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pola hidup ideal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

d) Fungsi perlindungan, meliputi: (1) Memenuhi kebutuhan rasa aman anggota keluarga baik dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam maupun dari luar keluarga. (2) Membina keamanan keluarga baik fisik maupun psikis dari berbagai bentuk ancaman dan tantangan yang datang dari luar. (3) Membina dan menjadikan stabilitas dan keamanan keluarga sebagai modal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

e) Fungsi reproduksi, meliputi: (1) Membina kehidupan keluarga sebagai wahana pendidikan reproduksi sehat baik bagi anggota keluarga maupun bagi keluarga sekitarnya. (2) Memberikan contoh pengalaman kaidah-kaidah pembentukan keluarga dalam hal usia, pendewasaan fisik maupun mental. (3) Mengamalkan kaidah-kaidah reproduksi sehat, baik yang berkaitan dengan waktu melahirkan, jarak antar dua anak dan jumlah ideal anak yang diinginkan dalam keluarga. (4) Mengembangkan kehidupan reproduksi sehat sebagai modal yang kondusif menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

f) Fungsi sosialisasi, meliputi: (1) Menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama. (2) Menyadari, merencanakan dan menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat tempat anak dapat mencari pemecahan dari berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (3) Membina proses pendidikan dan sosialisasi anak tentang hal-hal yang diperlukannya untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan (fisil dan mental), yang tidak/kurang diberikan oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat. (4) Membina proses pendidikan dan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sehingga tidak saja dapat bermanfaat positif bagi anak, tetapi juga dalam rangka perkembangan dan kematangan hidup bersama menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

g) Fungsi ekonomi, meliputi: (1) Melakukan kegiatan ekonomi baik diluar maupun di dalam lingkungan keluarga dalam rangka menopang kelangsungan dan perkembangan kehidupan keluarga. (2) Mengelola ekonomi keluarga sehingga terjadi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran keluarga. (3) Mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua di luar rumah dan perhatiannya terhadap anggota keluarga berjalan secara serasi, selaras dan seimbang. (4) Membina kegiatan dan hasil ekonomi keluarga sebagai modal untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera.

h) Fungsi pelestarian lingkungan, meliputi: (1) Membina kesadaran, sikap, dan praktik pelestarian lingkungan intern keluarga. (2) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan eksteren keluarga. (3) Membina kesadaran, sikap

dan praktik pelestarian lingkungan yang serasi, selaras dan seimbang antara lingkungan keluarga dengan lingkungan hidup masyarakat sekitarnya. (4) Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan hidup sebagai pola hidup menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.⁵⁹

3) Ciri-Ciri Keluarga

Keluarga setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan darah atau adopsi.
- b) Anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumah tangga.
- c) Memiliki satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak dan saudara.
- d) Mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas.⁶⁰

4) Bentuk Keluarga

Keluarga sendiri dibedakan berdasarkan bentuk-bentuk keluarga yang berbeda. Diantaranya macam-macam bentuk keluarga adalah: “a) keluarga berdasarkan keturunan b) keluarga berdasarkan jenis perkawinan c) keluarga berdasarkan pemukiman d) keluarga dilihat dari jenis anggota keluarga e).

⁵⁹Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik. Buku Kedokteran*, (Jakarta :EGC, 2003), h. 14.

⁶⁰ Muchlisin Riadi, *Definisi, Bentuk dan Ciri-Ciri Keluarga*. <http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-bentuk-dan-ciri-ciri-keluarga>. diakses 5 November 2019.

keluarga dilihat dari kekuasaan”⁶¹ Untuk lebih jelasnya, pokok-pokok pikirannya dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Keluarga berdasarkan garis keturunan

Berdasarkan garis keturunan ini, keluarga dibedakan menjadi dua yaitu patrilinear dan matrilinear. Patrilinear adalah hubungan keluarga berdasarkan keturunan dari sang ayah atau diambil dari garis keturunan ayah.

Jadi keluarga patrilinear ini adalah semua orang yang mempunyai hubungan darah disusun dari garis ayah. Sedangkan matrilinear adalah hubungan keturunan yang diambil dari garis ibu. Hal ini tentunya berdasarkan garis keturunan dari yang disusun dari keturunan ibu.

b) Keluarga berdasarkan jenis perkawinan

Keluarga berdasarkan jenis perkawinan dibagi menjadi dua yaitu monogamy dan poligami. Monogamy adalah dimana di dalam keluarga tersebut terdapat seorang istri dan seorang suami. Ini merupakan salah satu jenis keluarga yang sering kita temui di sekitar kita. Namun, untuk jenis keluarga yang satunya yaitu poligami. Untuk poligami ini mempunyai pengertian yaitu di dalam satu keluarga terdapat satu suami dan lebih dari satu istri. Tentunya hal ini seorang suami harus bersikap adil dalam memperlakukan istri serta anak-anaknya.

c) Keluarga berdasarkan pemukiman

Keluarga berdasarkan pemukiman ini dibedakan menjadi tiga yaitu patriloka, matriloka, dan neolokal. Patrioloka mempunyai arti yaitu pasangan suami istri yang tinggal dalam satu rumah serta rumah tersebut berdekatan dengan

⁶¹Muchlisin Riadi, *Definisi, Bentuk dan Ciri-Ciri Keluarga*.

keluarga dari pihak sang suami. Matrilocak mempunyai pengertian yaitu seorang suami istri yang tinggal berdekatan dengan keluarga dari pihak sang istri. Sedangkan neolokal adalah pasangan suami istri yang bertempat tinggal jauh dari rumah keluarga pihak keluarga sang istri maupun pihak keluarga sang suami.

d) Keluarga dilihat dari jenis anggota keluarga

Banyak macam-macam jenis keluarga yang dilihat dari jenis anggota keluarga ini, diantaranya yaitu: (1) *Nuclear family* (2) *Extended family* (3) *Serial family* (4) *Singel family* (5) *Composit* (6) *Cohabitation*.

(1) *Nuclear family*

Nuclear family atau keluarga inti adalah keluarga yang dimana anggotanya hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

(2) *Extended family*

Extended family atau keluarga besar adalah dimana dalam satu keluarga tersebut tidak hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun masih ditambah lagi dengan kakek, nenek, maupun keponakan dan lain sebagainya sehingga di katakan keluarga besar karna semuanya termasuk.

(3) *Serial family*

Serial family atau keluarga berantai adalah keluarga yang dimana dalam keluarga tersebut yang anggotanya adalah perempuan atau laki-laki yang telah menikah lebih dari satu kali, namun tetap menjadi satu dalam keluarga inti.

(4) *Single family*

Single family atau keluarga janda atau keluarga duda ini adalah sebuah keluarga yang salah satu suami atau istrinya mengalami kematian atau suami istri tersebut berpisah karna perceraian.

(5) *Composite*

Composite adalah keluarga berkomposisi dimana dalam keluarga tersebut merupakan keluarga poligami dan memutuskan hidup bersama.

(6) *Cohabitation*

Cohabitation adalah keluarga kabitas yaitu keluarga yang terjadi tanpa adanya suatu ikatan pernikahan. Namun, mereka memutuskan untuk membentuk sebuah keluarga. Hal ini biasanya dikarnakan mereka mempunyai visi dan misi yang sama.

e) Keluarga dilihat dari kekuasaan

Bentuk keluarga ini dilihat dari kekuasaan yaitu siapa yang didalam keluarga tersebut yang memimpin atau berkuasa. Bentuk keluarga ini dibedakan menjadi tiga yaitu pertikal, matrikal, dan aqualitarium. Pertikal adalah keluarga tersebut dipimpin oleh ayah. Bentuk keluarga seperti ini sering ditemui. Matrikal adalah kekuasaan atau pemimpin dalam keluarga tersebut adalah seorang ibu. Equalitarium adalah keluarga dipimpin oleh ayah dan ibu.

Pendapat lain keluarga dapat di klasifikasikan ke dalam beberapa bentuk yaitu:

a) Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya.

- b) Keluarga besar (*ekstended family*), yaitu keluarga inti ditambah dengan anak saudaranya, misalnya kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan lain sebagainya.
- c) Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*), yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.
- d) Orangtua tunggal (*single parent family*), yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orangtua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat dari perceraian atau ditinggal oleh pasangan.
- e) Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*).
- f) Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (*the single adult living alone*).
- g) Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the nonmarital heterosexual cohabiting family*).
- h) Keluarga berkomposisi (*composite*), yaitu keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama-sama.⁶²

5) Peran Keluarga

Peran keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu.

Adapun macam peranan dalam keluarga yaitu:

- a) Peran Ayah

⁶²Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 46.

Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

b) Peran Ibu

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, di mana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada di rumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu ibu juga berperan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan social serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

c) Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.⁶³

d. Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam proses perkembangan manusia menuju kedewasaannya. Keluarga dikatakan sebagai “institusi” pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga tempat pendidikan yang pertama bagi anak sebelum masuk pada lembaga-lembaga pendidikan formal, secara tidak langsung orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Dan dikatakan sebagai “*institusi*” pendidikan utama karena pada usia belia sampai usia menginjak sekolah, anak pada usia ini

⁶³Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 147.

cenderung untuk meniru, jadi secara tidak langsung orang tua adalah teladan bagi para anak-anaknya.⁶⁴

Pendidikan dalam keluarga juga merupakan dasar yang tidak boleh dilupakan. Anak selain bagian dari keluarga, juga merupakan bagian dari masyarakat, yang dipundaknya terpikul beban pembangunan dimasa mendatang dan juga sebagai generasi penerus dari sebelumnya. Oleh sebab itu, orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing serta mendidik anaknya dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa' ayat 9, Allah mengingatkan kepada orang tua agar memperhatikan keturunannya.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁶⁵

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah, namun lebih luas dari itu. Seorang anak akan tumbuh kembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang sempurna, agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional,

⁶⁴ Hurlock Elisabeth. B., *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 1999), h. 37.

⁶⁵ Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi At-Tibyan, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 78.

mental- intelektual, mental-sosial, mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri harus dilaksanakan sedini mungkin dalam keluarga.⁶⁶

Sebagaimana diketahui bahwa sebagai tempat pendidikan pertama, keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Pendidikan pertama ini sangat mempengaruhi jalan hidup anak dimasa depannya. Keluarga memberi contoh kepada anak-anaknya dan akan menjadikan orang tua sebagai model dari penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Pendidikan dalam keluarga tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan, pengajaran maupun pengalaman-pengalaman lain sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

e. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT melalui penanaman nilai-nilai Islami yang diikhtiarkan oleh pendidik agar tercipta manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

⁶⁶Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 180.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut :

1. Memelihara Keluarga dari Api Neraka.

Sebagaimana dalam Al- Qur'an QS. Al-Tahrim / 66 : 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا آ
الْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶⁷

Dalam kandungan ayat diatas, yang menjadi pembahasan yaitu kata “peliharalah dirimu” di sini ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah dituntut untuk menjaga dirinya terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.

2. Beribadah kepada Allah Swt

Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan diri hanya pada Allah. Sesuai dengan firman Allah QS. Al-Dzariyat / 51 : 56 :

خَلَقْتُ الْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

⁶⁷ Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi At-Tibyan, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 560.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶⁸

Di dalam kitab *Shafwat at-Tafaasir* dijelaskan bahwa Aku tidak menciptakan dua bangsa jin dan manusia, kecuali untuk menyembah dan mengesakan-Ku. Aku menciptakan mereka bukan untuk mencari harta benda dan terlena karenanya. Agar mereka mengakui Aku dengan menyembah, baik suka rela maupun tidak.⁶⁹

3. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti dalam QS. Luqman ayat 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara. Maka ajarkan anak kita sejak dini mengenai ajaran-ajaran pokok tentang syariat serta kebaikan sebelum ia mengenal tentang hal-hal lain.

4. Membentuk Anak agar Kuat Secara Individu, Sosial, dan Profesional

Kita hendaknya takut meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah pada segala aspek, dan sebaiknya kita harus mempersiapkan keluarga yang kuat dalam hal apa pun. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Nisa'/ 4 : 9 :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

⁶⁸ Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi At-Tibyan, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 523.

⁶⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafaasir jil. 5, terj. Yasin*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 95

Terjemahnya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar⁷⁰

Kuat secara individu yakni memiliki kompetensi berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotrik. Kuat secara sosial berarti mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara professional berarti mampu hidup mandiri dengan mengembangkan keahlian yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya.⁷¹

Maka kaitan ayat ini dengan tujuan pendidikan adalah kita disuruh mempersiapkan diri dan ahli waris kita, agar di kemudian hari tidak khawatir mereka akan lemah dari segi harta, ilmu dan sebagainya.⁷²

f. Aspek-Aspek Pendidikan Keluarga

Secara garis besar pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : “1) Pembinaan aqidah dan akhlaq 2) Pembinaan intelektual 3) Sosial”.⁷³

⁷⁰ Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi At-Tibyan, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 78.

⁷¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 51

⁷² Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jil.2*, terj. Abdul Ghofar, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2008) h. 307

⁷³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Karnangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 19.

Berikut ini ialah Pokok-pokok pikiran dari pengelompokan tersebut, diulas berikut ini:

1) Pembinaan Aqidah dan Akhlaq

a) Pembinaan Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Aqidah juga sebagai ketentuan dasar mengenai kepercayaan atau keimanan anak, landasan dari segala perilakunya, bahkan aqidah menjadi pedoman dalam tingkah laku anak. Aqidah akan membantu menumbuhkan keyakinan dalam diri anak dan pada akhirnya membenarkan apa yang diyakini oleh anak. Inilah proses yang dialami anak pada umumnya.

b) Pembinaan Akhlak

Akhlak diartikan sebagai tingkah laku, budi pekerti, atau kepribadian. Dari hal tersebut akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

2) Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial. Karena manusia berkualitas akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah Swt sebagai mana firman Nya dalam surah Al-Mujadah ayat 11 yang menyebutkan bahwa Allah akan mngangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kalian. Nabi Saw Muhammad juga mewajibkan kepada

pengikutnya untuk selalu mencari ilmu sampai kapan pun sebagai mana sabda beliau yang menyebutkan mencari ilmu adalah kewajiban bagi muslimin dan muslimat.

3) Sosial

Dalam hal ini kewajiban orangtua untuk menanamkan pentingnya memberi support kepribadian yang baik bagi anak didik yang relatif masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada anak sejak usia dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam bersosial dengan semuanya. Untuk memulainya, orangtua bisa mengajarkan agar dapat berbakti kepada orangtua agar kelak si anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya.

g. Peranan Keluarga

Dalam memahami suatu keluarga, keluarga memiliki beberapa pengertian. Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Dengan demikian, dapat diambil suatu intisari pengertian keluarga yaitu:

1. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
2. Hubungan sosial diantara keluarga relative tetap yang didasarkan pada ikatan darah, perkawinan atau adopsi.
3. Hubungan antar keluarga dijiwai oleh susunan afeksi dan rasa tanggung jawab.

4. Fungsi keluarga adalah memulihkan, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.⁷⁴

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (system sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (system sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.⁷⁵

Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua.

Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut :

1. Cara orangtua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
2. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-

⁷⁴ Anwar Hafid dkk, 2013, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (PT Alfabeta: Bandung), h. 44

⁷⁵ Hasbulloh, 2011, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta), h.87

gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa di pikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah daging nya, kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagai tanggung jawab pendidikan dapat di limpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu di sadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk di laksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah dan rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan Agama sesuai dengan ketentuan Allah swt, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan

yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah di dasri oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

h. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

Masa depan kualitas kehidupan suatu generasi, terkait dan sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah tangga akan sangat memengaruhi moral anak turunannya (karakter anak-anaknya). Bila kualitas moral dan karakter suatu keluarga tinggi, akan tinggi pula peluang keberhasilan anak turunannya, demikian juga sebaliknya.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan ruhani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap

perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.⁷⁶

Orang tua harus memerhatikan perkembangan jasmani, akal, dan ruhani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal. Perlu disadari pula bahwa anak dilahirkan dengan membawa bakat, potensi, kemampuan serta sikap dan sifat yang berbeda. Untuk itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat menentukan metode yang sepatutnya diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua harus bersikap lemah lembut serta tidak boleh memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa "dibentuk" sesuka hati oleh orang tua. Namun harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi anak sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab moral orang tua yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercaya dan mempunyai suatu pola relasi hubungan antara kesadaran kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua atas kesadaran tersebut.

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga.

⁷⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h 46.

Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.⁷⁷

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral anak, yaitu dengan dasar pendidikan agama dalam keluarga. Sehingga anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di masyarakat.

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah swt dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah swt. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.

Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan amar makruf nahi munkar.

⁷⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h 51.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa tanggung jawab orangtua terhadap anaknya sangatlah besar, terutama dalam pendidikannya. Pendidikan agama dalam keluarga telah disyariatkan oleh Allah swt dalam al-Quran dan diinterpretasikan melalui hadits Nabi Muhammad saw. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Al-Quran Surat al-Tahrim / 66 : 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوَآ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا أ
 الْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
 يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁷⁸

2) Al-Quran Surat al-Kahf / 18 : 46 :

أَمْأَلِ الْبُنُونَ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ الْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْأَلًا

Terjemahnya :

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁷⁹

3) Al-Quran Surat al-Furqan / 25 : 74-75 :

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاحِنَا وَدُرِّيْنَا فُرَّةَ أَعْيُنٍ وَآجْعَلْنَا لِلْمُنْقِيْنَ إِمَامًا
 أُؤَلِّكَ
 يُجْرُونَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلْقُونَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

⁷⁸ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi At-Tibyan, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 560.

⁷⁹ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi At-Tibyan, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 366.

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.⁸⁰

- 4) Rasulullah saw bersabda, berkaitan pembinaan agama agar anak taat beragama, sebagai berikut :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو تَوَدُّدٍ)

Artinya :

Dari Amri dan Ibnu Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan Shalat, ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat tatkala ia berumur 10 tahun dan pisahkanlah mereka pada tempat tidurnya (HR. Abu Dawud).⁸¹

Mengajak anak untuk melaksanakan shalat di awal waktu, merupakan salah satu perintah dari Rasulullah saw yang sangat harus diperhatikan. Allah swt memerintahkan kita untuk tetap sabar dalam menunaikan kewajiban ini, karena dengan ini bisa melindungi keluarga kita dan mendapat pahala sabar dalam mengingatkan isteri dan anak kita untuk tetap menegakkannya.

Dari beberapa keterangan di atas, baik Al-Quran maupun Hadits mengisyaratkan bahwa pendidikan dalam keluarga itu sangat penting terutama dalam pendidikan agama. Pendidikan yang ditanamkan orang tua pada anak

⁸⁰ Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi At-Tibyan, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 299.

⁸¹ Abu Dawud Sulaiman, *Ibnu al-Asy'as, al-Sijistani, Sunan Abu Dawud* (Juz, I; Baerut: Dar al-Fikr, tt) h.133.

merupakan landasan dasar berpijak anak dalam berpikir dan berkembang secara jasmani, ruhani dan mental anak.

Orang tua hendaknya memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya. Nama dapat memengaruhi pergaulan anak. Nama yang baik akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, dan sebaliknya nama yang buruk akan menjadikan anak minder, karena namanya menjadi bahan olok-olokan oleh temannya.

3. Konsep Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Sedangkan emosional, berasal dari bahasa Inggris yaitu, emotion yang berarti kebaikan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh penasaran.⁸² Dalam pengertian yang umumnya digunakan, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada para remaja yang sedang goncang. Dalam perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian dan ketepatan

⁸²Anthony Dio M, *Pengertian Kecerdasan Emosional*, (Malang: Lintas Media, 2003), h. 29.

seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain disekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif dan simpati, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasif yang secara keseluruhan telah memperibadi pada diri seseorang.⁸³

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai: *"Emotional Intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustations; to control impulse and delay gratification; to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope"*.⁸⁴

Artinya yaitu kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi batas, mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari dari pemikiran intelek yang jernih, akan tetapi dari pekerjaan hati manusia.⁸⁵ Dalam Al-Qur'an di jelaskan bahwa Allah telah mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosi dirinya dengan cara menahan diri dari hawa nafsunya. Sebagai firman Allah dalam surat Al-Nazi'at / 79 : 40-41 sebagai berikut:

مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ
الْهَوَىٰ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Terjemahnya:

⁸³ Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: ARGA Publishing, 2001), h. 9

⁸⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 36

⁸⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 71.

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal (nya).⁸⁶

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia membutuhkan kecerdasan emosional yang dapat mengendalikan diri, memotivasi diri, kesadaran diri untuk meninggalkan keinginan hawa nafsunya.

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.⁸⁷

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah mengendalikan kecerdasan emosi yang ada dalam diri seseorang, sehingga dapat mandiri atau dewasa dan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional anak, terdiri dari: 1) Pemaarah, 2) Pendiam, 3) Bersahabat, 4) Egois, dan 5) Pasif.⁸⁸ Berikut penjelasannya.

1) Pemaarah

Pemaarah merupakan sifat anak yang tidak senang dengan sesuatu yang ia tidak sukai, sehingga anak menunjukkan tidak senangnya ketika tidak menyukai

⁸⁶ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi At-Tibyan, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 584

⁸⁷ Steiner, *Belajar Psikologi*, (Surabaya: Balai Buku, 2001), h. 67.

⁸⁸ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosi Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik & dan Orangtua*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 7-10.

sesuatu dan prasaan tidak diperlakukan secara secara tidak adil sehingga terkadang anak dapat melampiaskan kemarahannya dengan membanting pintu, melempar sesuatu, dan berteriak-teriak penuh kemarahan.

2) Pendiam

Pendiam merupakan sifat anak yang tidak banyak bicara dan cenderung pasif, sehingga ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal anak berdiam diri dan anak menguntit dibelakang ibunya ketika diajak berkumpul dengan orang lain.

3) Bersahabat

Bersahabat merupakan sifat anak yang suka berteman dan sangat senang bila ia memiliki banyak teman dan tidak memilih-milih teman, baik itu yang dikenal maupun yang baru dikenal.

4) Egois

Egois merupakan sifat anak yang selalu mementingkan diri sendiri dan menganggap diri anak lebih baik dari teman-temannya, sehingga terkadang anak tidak menghargai orang lain agar keinginannya tercapai.

5) Pasif

Pasif merupakan sifat anak yang meneriama saja, tidak giat, tidak aktif dan biasanya diam saja.

c. Fungsi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam menopang kelagsungan dan kesuksesan manusia dalam menjalani tugas semakin penting. Bahwa peran IQ dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan

emosional dalam menentukan peralihan presentasi puncak dalam pekerjaan. Untuk itu para pelatih pekerjaan saat ini banyak mengatakan bahwa kecerdasan emosional harus menjadi alasan mendasar dalam setiap pelatihan.⁸⁹

Salah satu komponen penting untuk bisa hidup di tengah-tengah masyarakat adalah kemampuan untuk mengarahkan emosi secara baik. Penelitian yang dilakukan oleh Goleman menunjukkan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% sisanya 80% ditentukan oleh serumpun faktor yang disebut kecerdasan emosional. Dalam kenyataannya sekarang ini dapat dilihat bahwa orang yang ber-IQ tinggi belum tentu sukses dan belum tentu hidup bahagia. Orang yang ber-IQ tinggi tetapi karena emosinya tidak stabil dan mudah marah seringkali keliru dalam menentukan dan memecahkan persoalan hidup karena tidak dapat berkonsentrasi. Emosinya yang tidak berkembang, tidak terkuasai, sering membuatnya berubah-ubah dalam menghadapi persoalan dan bersikap terhadap orang lain sehingga banyak menimbulkan konflik.⁹⁰

Kecerdasan emosional seseorang dapat membuat kemajuan ke arah suatu tujuan yang diinginkan. Tinggi rendahnya emosional intelegensi seseorang bukanlah diukur dari kuat lemahnya perasaan seseorang terhadap suatu hal, melainkan menarik dari cara ia bertindak yakni dengan melihat sampai ke mana seseorang berhasil menguasai dan mengarahkan prasaan-prasaannya, sehingga tindakan-tindakannya didasarkan pada pemikiran sehat yang mengendalikan emosi yang ada.⁹¹

d. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

⁸⁹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 2000, (Jakarta: Pustaka utama, 2000), h. 54.

⁹⁰ <http://belajarsikologi.com/arti-penting-kecerdasan-emosi-eq/> diakses tanggal 22 April 2020

⁹¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, h. 70.

kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. Adapun unsur dalam kecerdasan emosi adalah⁹²:

1. Mengenali emosi diri.

Mengenali emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realitis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan menurut Jhon Mayer, kesadaran diri adalah waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Orang-orang yang peka akan susana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan.

2. Mengelola Emosi.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang meneka.

3. Memotivasi Diri Sendiri.

⁹²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, h. 122.

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Untuk mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan, kita harus memiliki motivasi dalam diri kita, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusias, gairah, optimis dan keyakinan diri. Orang yang pandai dalam memotivasi diri, mereka cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Dalam pembelajaran motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi belajar sangat penting dalam pembelajaran khususnya bagi siswa dan guru. Diantaranya bagi siswa motivasi dapat menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, mengarahkan kegiatan belajar; membesarkan semangat belajar. Sedangkan bagi guru, motivasi siswa juga sangat penting diketahui oleh guru diantaranya motivasi dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajar siswa timbul tenggelam, memelihara bila siswa yang telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa

yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Adapun tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini adalah perilaku belajar.

4. Mengenali Emosi Orang Lain.

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen. Robert Rosenthal dalam Goleman (2002) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul dan lebih peka. Adapun kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca isyarat non verbal seperti: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu

mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

5. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Untuk mengembangkan kemampuan membina hubungan, yang perlu kita lakukan adalah memperhatikan bahasa tubuh, intonasi dan volume suara, serta kecepatan gerak orang lain.

Jadi dengan mengetahui wilayah kecerdasan emosional anak, anak mampu berkembang dengan baik dan lebih mudah beradaptasi baik di lingkungan sendiri atau pun berada di lingkungan baru.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak

Permasalahan individu yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat menghadapi rangsangan-rangsangan dengan tenang, terbuka dan bertindak secara realistis. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya kecerdasan emosional⁹³, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

⁹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, h. 76.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh anak dan kemudian diinternalisasi yang akhirnya menjadi bagian dari kepribadian yang sangat menguntungkan bagi anak.

Orangtua yang terampil secara emosional dapat membantu anak dengan memberi dasar keterampilan emosional mengenai bagaimana mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan berempati dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan mereka. Kecerdasan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak dalam kehidupannya kelak. Anak yang secara emosi cakap akan memiliki pergaulan yang lebih baik, memperlihatkan lebih banyak kasih sayang kepada orang tua, lebih pintar menangani emosi, lebih efektif menenangkan diri saat marah dan memiliki kadar hormon yang lebih rendah.⁹⁴

Sehingga kendala yang sering menghalangi kecerdasan emosi seperti rasa malu, tidak mampu mengekspresikan perasaan, terlalu emosional, perasaan yang mendua, frustrasi, tidak ada motivasi diri, sulit berempati dan sulit berteman dapat teratasi.⁹⁵

2) Lingkungan Non Keluarga

⁹⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Mengapa EI lebih penting dari pada IQ)*. Terj. T. Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 268-275.

⁹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 322.

Dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Di lingkungan ini, anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang mungkin belum pernah mereka dapatkan. Pelajaran tentang mengidentifikasi perasaan, mengendalikan dorongan hati, mengemukakan perasaan, berempati, mengelola amarah dan menyelesaikan permasalahan merupakan keterampilan emosional yang dapat diajarkan kepada anak. Pembelajaran emosi dapat dilakukan dengan memberi peran anak sebagai seseorang diluar dirinya, sehingga anak dapat belajar mengenali bagaimana perasaan orang lain ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.⁹⁶

f. Aspek-Aspek dalam Kecerdasan Emosional

Enam unsur utama kemampuan sangat penting yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, unsur-unsur tersebut antara lain:

1) Keyakinan

Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku, dan dunia bahwa ia lebih cenderung berhasil dari pada tidak dalam apa yang dikerjakan dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolongnya.

2) Rasa ingin tahu

Perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.

3) Niat

⁹⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Mengapa EI lebih penting dari pada IQ)*. Terj. T. Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 153.

Hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun. Ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif.

4) Kenali diri

Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu kendali rasa batiniah.

5) Keterkaitan

Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan perasaan saling memahami.

6) Kecakapan Berkomunikasi

Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan yang terlihat dengan orang lain, termasuk orang dewasa.⁹⁷

g. Manfaat Pendidikan Kecerdasan Emosional

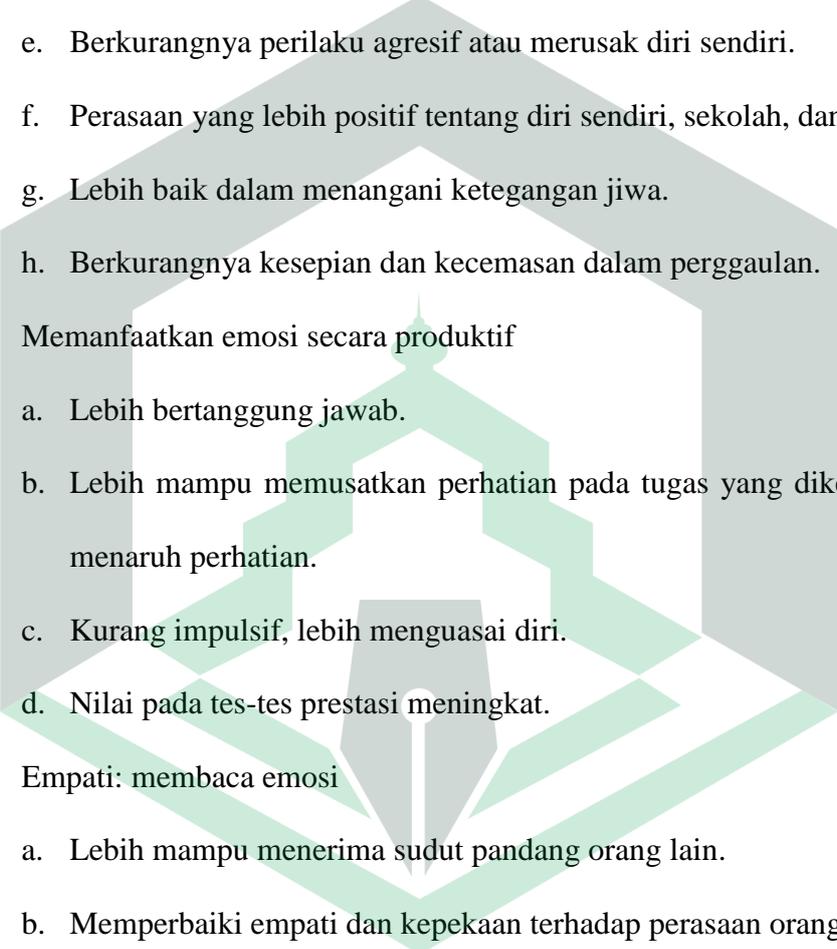
Kecerdasan emosional sangat penting untuk masa depan dan kepribadian seseorang. Goleman mengungkapkan keunggulan dari keterampilan emosional:⁹⁸

1. Kesadaran diri emosional

- a. Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri.
- b. Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul.
- c. Mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.

⁹⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Mengapa EI lebih penting dari pada IQ)*. Terj. T. Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 274.

⁹⁸Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Mengapa EI lebih penting dari pada IQ)*. Terj. T. Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), h.311.

- 
2. Mengelola emosi
 - a. Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah.
 - b. Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di luar kelas.
 - c. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi.
 - d. Berkurangnya larangan masuk sementara dan skorsing.
 - e. Berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri.
 - f. Perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga.
 - g. Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa.
 - h. Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.
 3. Memanfaatkan emosi secara produktif
 - a. Lebih bertanggung jawab.
 - b. Lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian.
 - c. Kurang impulsif, lebih menguasai diri.
 - d. Nilai pada tes-tes prestasi meningkat.
 4. Empati: membaca emosi
 - a. Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.
 - b. Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
 - c. Lebih baik dalam mendengarkan orang lain.
 - d. Membina hubungan
 - e. Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan.
 - f. Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan.

- g. Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan.
- h. Lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi.
- i. Lebih populer dan mudah bergaul; bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya.
- j. Lebih dibutuhkan oleh teman sebaya.
- k. Lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa.
- l. Lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok.
- m. Lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong.
- n. Lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

h. Perkembangan Kecerdasan Emosional

Deskripsi perkembangan kecerdasan emosional yang secara garis besarnya, sebagai berikut⁹⁹:

1) Mengenal Emosi Diri

Korteks atau otak rasional memungkinkan seseorang mengenali bermacam-macam emosi yang dialami. Kemampuan untuk mengenal bermacam-macam emosi berkembang secara bertahap. Awalnya, anak masih mencampurkan emosi marah dengan kecewa menjadi satu. Secara bertahap, melalui interaksi dengan orangtua dengan orang-orang lain disekelilingnya. Kemampuan anak untuk memahami perasaannya pun bertambah. Pada usia 5 tahun, sejalan dengan perkembangan kemampuan berbahasanya, anak mulai bisa membedakannya. Anak usia 10 tahun seharusnya sudah sanggup mengidentifikasi

⁹⁹ Pertiwi et.al., (2002) *Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak*, (Bandung: PT. Nurhidayah, 2002), h. 125.

emosi yang ingin ia kemukakan. Anak diharapkan sudah dapat menggambarkan perasaannya karena 'data' tentang kejadian itu sudah tersimpan dalam 'data memori' pengalaman emosionalnya.

Dengan bertambahnya usia, anak mulai mampu atau mengenali misalnya rasa takut dari rasa marah. Rasa marah merupakan ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan dengan rasa takut.

Mengajar anak untuk memahami perasaan-perasaan yang dialaminya akan mempengaruhi banyak aspek perkembangan kecerdasan emosinya. Belajar untuk mengidentifikasi berbagai macam perasaan yang dialami juga merupakan aspek vital dalam mengontrol emosi.

2) Mengelola dan Mengekspresikan Diri

Pada usia dini pengelolaan emosi masih banyak dipengaruhi oleh reflek yang dibawa sejak lahir. Seiring dengan bertambahnya usia rasa takut berikutan pola emosi yang menyertai ketakutan yaitu rasa malu, kecanggungan, kekhawatiran dan kecemasan, semakin bisa diatasinya, karena anak menyadari bahwa tidak ada perlunya merasa takut. Pada gilirannya kemampuan anak dalam mengendalikan emosi ini akan berpengaruh terhadap cara-cara anak mengekspresikan perasaannya. Sementara itu kemampuan anak mengekspresikan perasaannya lewat kata-kata merupakan bagian vital dalam tahap perkembangan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan secara tepat. Anak berusia 5 tahun pada umumnya telah dapat mengekspresikan apa-apa yang dirasakan dengan kata-kata dan pada usia 10 tahun anak harus bisa mengekspresikan perasaannya secara tepat.

3) Memotivasi diri sendiri

Agar mampu mencapai tujuan, anak harus mampu memotivasi diri, artinya anak harus memiliki ketekunan. Usia antara 6 dan 10 tahun, anak mulai melihat bahwa usaha hanyalah satu faktor saja dalam pencapaian suatu tujuan. Faktor lainnya adalah kemampuan swadaya, sebagian besar anak dalam tahap ini melihat bahwa ada penyesuaian antara usaha dan hasil. Karenanya untuk mencapai sukses mereka harus bekerja keras.

Usia antara 10-12 tahun, anak mulai lebih bisa memahami hubungan antara usaha dan kemampuan. Sejak saat ini anak sadar bahwa orang dengan kemampuan yang kurang harus lebih berusaha lebih keras dan orang dengan kemampuan lebih besar hanya perlu mencurahkan usaha lebih sedikit. Sebagian besar anak optimis mengerjakan tugas sekolahnya, sementara sebagian yang lainnya tampak 'marah' pada kenyataannya bahwa tugas mereka lebih berat bahkan menyita lebih banyak waktu. Anak ini jika tanpa pengawasan akan mulai mengembangkan kebiasaan meninggalkan pekerjaan mereka atau menghindari semua tugasnya.

Kurang kuatnya motivasi, mempengaruhi anak selama masa pertumbuhan mereka. Namun tidak semua anak bereaksi sama. Banyak anak mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik dan juga tidak mengurangi semangat belajar sejak masa kanaknya.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain (berempati) seorang anak adalah kemampuan untuk merasakan kesulitan atau penderitaan anak lain, termasuk kesanggupan memahami perasaan dan keinginan menolong orang lain. Dengan

kemampuan empati yang tinggi anak cenderung lebih tenang, dan tidak terlalu agresif. Anak lebih dapat bertingkah laku sosial seperti sigap membantu dan berbagi dengan orang lain. Anak dengan kualitas demikian lebih disenangi kawan sebaya dan orang dewasa di lingkungannya. Kemungkinan besar ia akan berhasil didalam sekolah dan di pekerjaan.

Dua komponen penting dalam menumbuhkan rasa empati anak. Pertama, kemampuan untuk memberikan reaksi emosional kepada orang lain. Kemampuan ini cenderung sudah berkembang baik saat anak berusia 6 tahun. Kedua, kemampuan untuk menunjukkan reaksi kognitif. Kemampuan ini cenderung mulai tampak pada anak setelah usia 6 tahun.

Pada saat ini anak sudah sanggup memahami sudut pandang orang lain. Pada usia 6 tahun, anak memasuki tahap empati kognitif, yaitu mampu melihat segala hal sesuai dengan perspektif dan tingkah laku orang lain. Kemampuan anak memahami persepsi anak lain mengarahkannya untuk tahu kapan mendekati teman yang tidak bahagia dan kapan meninggalkan sendirian. Di akhir masa kanak-kanak, yaitu usia 10 dan 12 tahun, anak mulai memperluas empatinya dengan secara langsung mengamati, termasuk terhadap orang yang belum pernah ditemui.

5) Membina hubungan sosial

Agar terampil membina hubungan dengan orang lain, seseorang harus mampu mengenal dan mengelola emosinya. Salah satu seni yang harus dimiliki anak dalam membangun kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi orang lain. Mengapresiasi emosi

orang lain adalah kemampuan yang sama pentingnya, khususnya dalam mengembangkan keintiman dan memberi arti dari suatu hubungan. Lebih penting menjadi pendengar yang baik dari pada menjadi pembicara yang pandai saat terjadi komunikasi emosional.

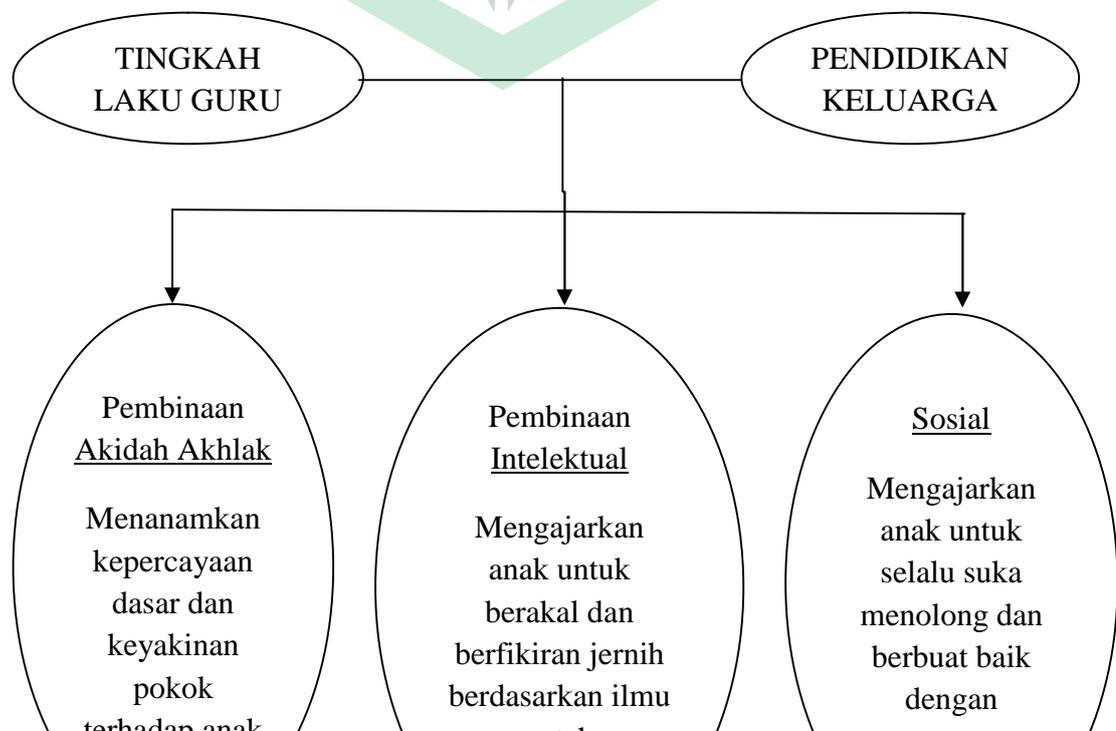
Kemampuan menangani emosi orang lain merupakan inti seni memelihara dengan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi serta membuat orang lain merasa nyaman. Anak yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi orang lain, dapat membuat orang merasa senang, takut, segan dan mau melakukan apa yang dia kehendaki. Sebelum mampu menangani emosi orang lain, dibutuhkan kematangan dan keterampilan emosional, yaitu manajemen diri dan empati. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana anak mampu membina hubungan.

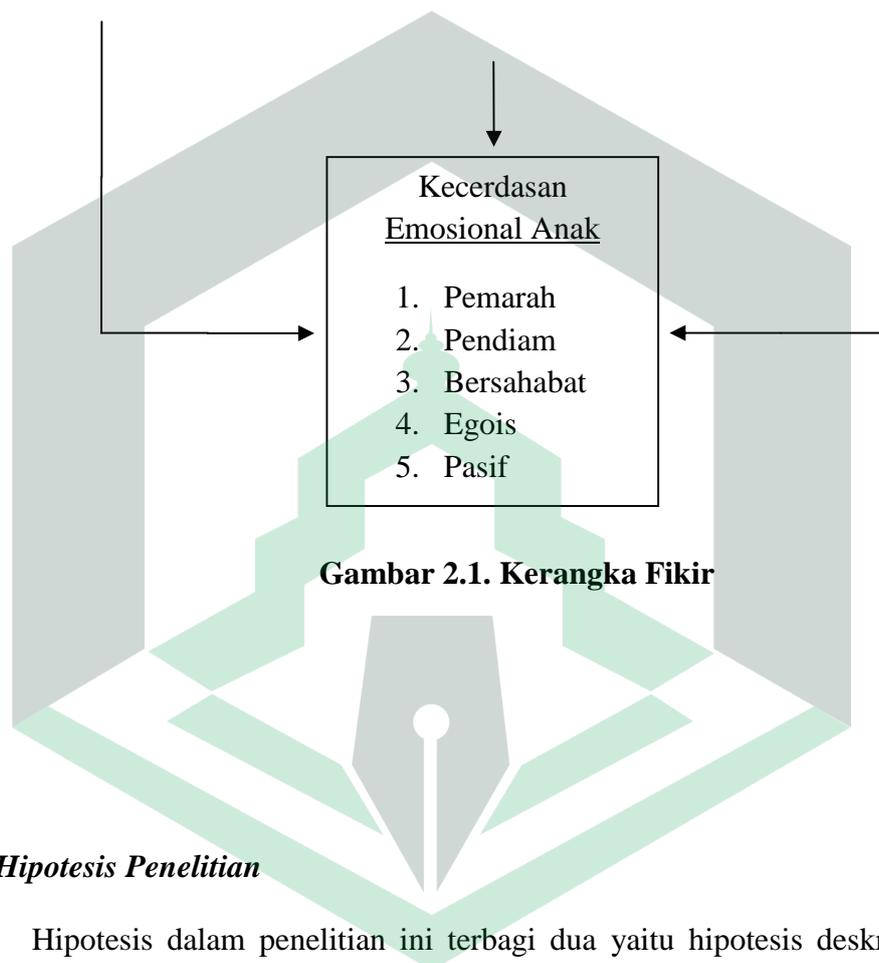
Saat anak berusia 7 dan 8 tahun mulai mengurangi pengaruh orangtua dan mulai meniru teman sekelasnya sebagai sumber afeksi dan dukungan. Untuk ini diperlukan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengalaman bersahabat dengan anak lain dapat menanamkan kebutuhan untuk berhubungan sosial dan menumbuhkan rasa harga diri anak. Sebaliknya, bila anak kurang diterima teman sebaya, khususnya pada tahun pertama memasuki SD, anak merasa menjadi individu tidak lengkap dan tidak memperoleh apa yang dibutuhkan. Keadaan ini sering berkaitan dengan prestasi anak di sekolah.

C. Kerangka Pikir

Kerja nyata dari perilaku guru dan pendidikan keluarga (orangtua) dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah sedini mungkin membimbing anak dalam berbagai aktifitas hidupnya dengan berbagai alternative metode dan strategi pendekatan yang menyenangkan dan merindukan. Dalam hal ini Tingkah laku guru dan pendidikan keluarga juga berperan penting dalam pembinaan aqidah akhlak anak, pembinaan intelektual anak, dan sosial anak, sehingga perkembangan kecerdasan emosional anak dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, keterampilan-keterampilan yang diajarkan oleh guru dan orangtua pada waktu kecil juga akan memungkinkan anak bisa bersikap penuh perhatian terhadap isyarat-isyarat sosial pada perkembangan kepribadiannya. Dengan kata lain, keseriusan guru dan orangtua dalam mendeteksi dan menanggapi setiap emosi yang di munculkan anak pada masa kecil, akan membantu anak pada proses peningkatan kecerdasan emosional anak selanjutnya.

Kerangka pikir tentang pengaruh tingkah laku guru dan pendidikan keluarga terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, digambarkan sebagai berikut.





D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi dua yaitu hipotesis deskriptif dan hipotesis statistik.

5) Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen. Uji F dilaksanakan dengan langkah membandingkan dari F_{hitung} dan F_{tabel} . Nilai F_{hitung} dapat dilihat

dari hasil pengolahan data bagian ANOVA. Hipotesis statistik yang diajukan sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis, uji hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) :

H_0 : $b_1 \text{ \& } b_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel tingkah

laku guru (X_1) dan pendidikan keluarga (X_2) terhadap kecerdasan emosional (Y).

H_1 : $b_1 \text{ \& } b_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara variabel tingkah

laku guru (X_1) dan pendidikan keluarga (X_2) terhadap kecerdasan emosional (Y).

b. Menentukan taraf nyata (signifikan) yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Selanjutnya

hasil hipotesis F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

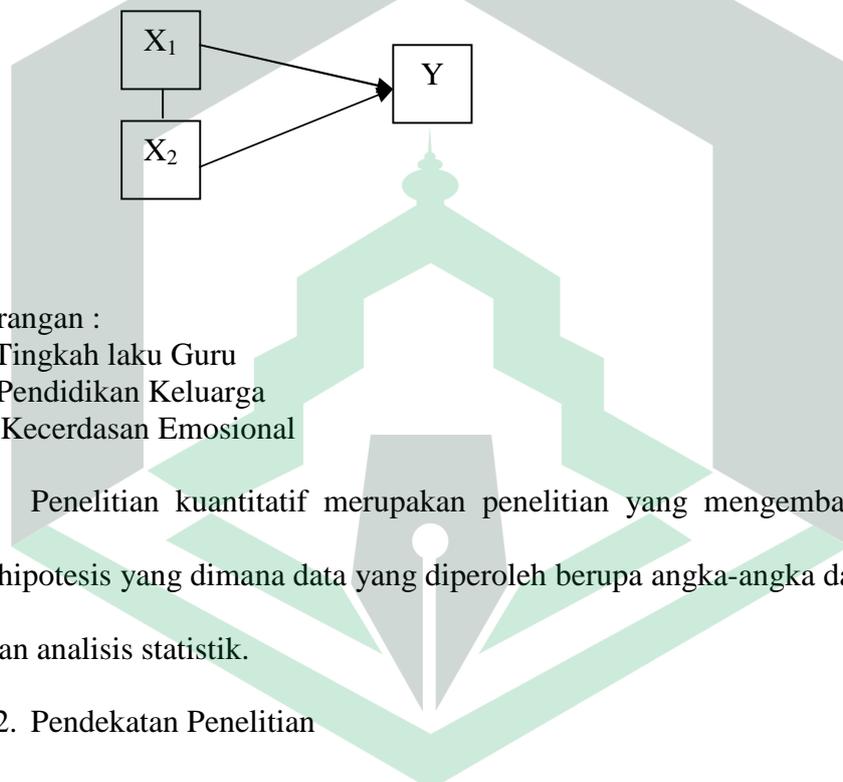
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan

1. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan desain penelitian kuantitatif. Berikut gambar desain penelitian:



Keterangan :

X₁ : Tingkah laku Guru

X₂ : Pendidikan Keluarga

Y : Kecerdasan Emosional

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengembangkan teori atau hipotesis yang dimana data yang diperoleh berupa angka-angka dan dianalisis dengan analisis statistik.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dari penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pengumpulan data instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong, Kabuptaen Luwu. Sedangkan waktu pelaksanaannya di bulan Februari sampai dengan Maret 2020. Penelitian ini diawali dengan kegiatan studi pendahuluan dan penyusunan proposal tesis. Kegiatan ini diakhiri dengan kegiatan pelaporan hasil penelitian.

C. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Guru dan orangtua (Ibu) anak didik di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, yang berjumlah 21 orang jumlah Guru, 246 Siswa, dan 174 Orangtua (Ibu) menyekolahkan anaknya di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Karena populasi lebih dari 100 sehingga penelitian ini dilakukan penarikan sampel, menggunakan rancangan sampel peluang dengan cara sampel acak sederhana, sehingga penarikan sampel yang di hasilkan berjumlah 60 orang yang terdiri dari : 21 Guru dan 39 Orangtua (ibu) Anak didik.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah alat pengumpulan data secara tertulis yang berisi daftar pertanyaan (*questions*) atau pernyataan (*statement*) yang disusun secara khusus

dan digunakan untuk menggali dan menghimpun keterangan dan informasi sebagaimana dibutuhkan dan cocok untuk di analisis.¹

Angket yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu angket tingkah laku guru, pendidikan keluarga dan angket perkembangan kecerdasan emosional anak, berikut paparannya:

1) Angket tentang tingkah laku guru

Angket ini dibagi ke dalam tiga indikator (aspek) yaitu pengajaran aqidah dan akhlak, pengajaran intelektual dan sosial.

2) Angket tentang pendidikan keluarga

Untuk mengumpulkan data mengenai pendidikan keluarga dibagi ke dalam tiga indikator (aspek) yaitu pengajaran aqidah dan akhlak, pengajaran intelektual dan sosial.

3) Angket tentang kecerdasan emosional anak

Angket tentang kecerdasan emosional anak terdiri dari lima indikator (aspek) yaitu : pemaarah, pendiam, bersahabat, egois, dan pasif.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung di tunjukan kepada subyek penelitian. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat administrative dan data kegiatan-kegiatan yang terdokumentasi, misalnya sumber buku, arsip, dan dokumen mengenai data siswa/siswi SDN 7 komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

¹Umar, Alimin, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2010.), h. 57.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes dan dokumentasi, dimana instrumen ini divalidasi dengan mempertimbangkan validitas dan realibilitas untuk mengukur kevalidan instrumen.

E. *Validitas dan Reliabilitas Data*

a. Uji Validitas

Pengujian validitas dimaksud untuk mengukur apakah skala yang digunakan dapat menghasilkan data yang akurat dan mampu menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan ukurannya serta dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Uji validitas dengan menggunakan bantuan program SPSS 16,00.

Adapun hasil validasi dari angket yang akan di bagikan menunjukkan bahwa (Lampiran 9):

1. Tingkah Laku Guru

Berdasarkan hasil analisis butir yang telah dilakukan dari 15 item, terdapat 2 item yang gugur dan 13 item yang valid adapun item-item yang gugur yaitu item no 10 dan 15

2. Pendidikan Keluarga

Berdasarkan hasil analisis butir yang telah dilakukan dari 15 item, terdapat 2 item yang gugur dan 13 item yang valid adapun item-item yang gugur yaitu item no 10 dan 15

3. Perkembangan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil analisis butir yang telah dilakukan dari 25 item, terdapat 6 item yang gugur dan 19 item yang valid adapun item-item yang gugur yaitu item no 16, 19, 20, 21, 23, 24, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 34, 36, 37, 38, 39, 40

b. Uji Reabilitas

Reabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya²

Dalam penyajian realibilitas angket, rumus yang digunakan adalah koefisien alpha

$$r_{ii} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{ii} = realibilitas instrument

K = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

S_i^2 = jumlah varian item

S_t^2 = varians total

Pada penelitian ini koefisien reliabilitas diperoleh dengan menggunakan alpha cronbach (koefisien alpha) pada SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan tingkat keterandalan maka didapat tingkat keterandalan untuk instrument variable (X₁) Tingkah Laku Guru dan (X₂)

² Umar, Alimin, *Statistika*. (Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2007), h. 73.

pendidikan keluarga, sedangkan variabel (Y) perkembangan kecerdasan emosional anak dalam kategori baik yaitu 0,952

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Teknik analisis data yang digunakan adalah Koefisien korelasi Ganda yang digunakan untuk mencari antara dua variabel bebas atau lebih yang secara bersama-sama dihubungkan dengan variabel terkait Y, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :³

$$R_{y.X_1 X_2} = \sqrt{\frac{r_{yX_1}^2 + r_{yX_2}^2 - 2r_{yX_1} r_{yX_2} r_{X_1 X_2}}{1 - r_{X_1 X_2}^2}}$$

Dimana :

- $R_{y,X_1 X_2}$ = Koefisien Korelasi Ganda antarvariabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y
- r_{yX_1} = Koefisien korelasi X_1 dengan Y
- r_{yX_2} = Koefisien korelasi X_2 dengan Y
- $r_{X_1 X_2}$ = Koefisien korelasi X_1 dengan X_2

Adapun interpretasi dari nilai koefisien sebagai berikut :

Tabel 3.1 Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup kuat

³ Umar, Alimin, *Statistika*. (Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2007), h. 202.

0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

Korelasi antara Tingkah laku guru dan pendidikan keluarga terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak dapat dilihat dari nilai korelasi. Tentukan kriteria pengujian signifikan R yaitu:

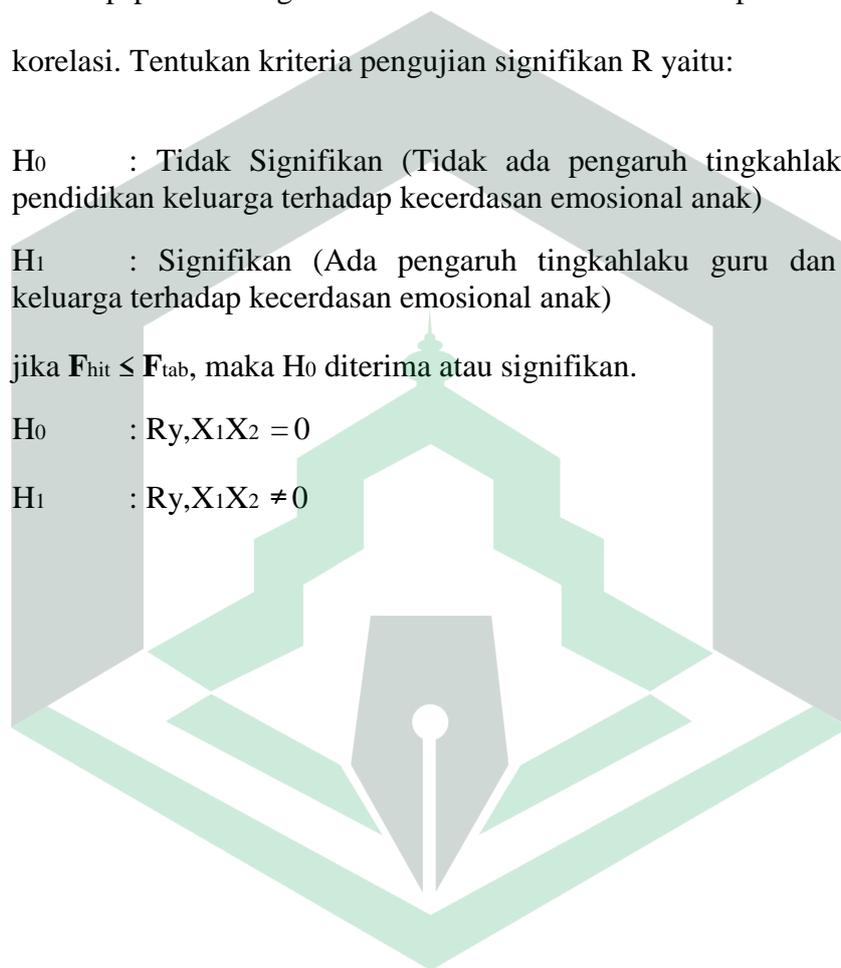
H_0 : Tidak Signifikan (Tidak ada pengaruh tingkahlaku guru dan pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak)

H_1 : Signifikan (Ada pengaruh tingkahlaku guru dan pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak)

jika $F_{hit} \leq F_{tab}$, maka H_0 diterima atau signifikan.

H_0 : $R_{y,X_1X_2} = 0$

H_1 : $R_{y,X_1X_2} \neq 0$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

b. Status Pengelolaan Tempat Penelitian

1) Kepala Sekolah SDN 7 Komba yaitu ibu Hj. Rusnani Wanna, S.Pd dan mempunyai 21 Orang Jumlah Guru.

2) Satatus PNS/nonPNS yaitu 16 orang, 5 orang yang berstatus non PNS.

c. Keadaan Peserta Didik Tempat Penelitian

SDN 7 Komba memiliki jumlah peserta didik 237 anak yang terdiri dari

Jenis kelamin peserta didik

1) laki- laki : 126 orang

2) perempuan : 111 orang

d. Lokasi geografis Tempat Penelitian

SDN 7 Komba terletak di jalan Poros Komba – Binturu Kec. Larompong, Kab. Luwu dengan tempat atau berdekatan dengan, sebagai berikut :

1) Berada di sekitaran perumahan masyarakat.

2) Kurang lebih 400 meter dari Trans Sulawesi Palopo – Makassar

e. Visi Misi Tempat Penelitian

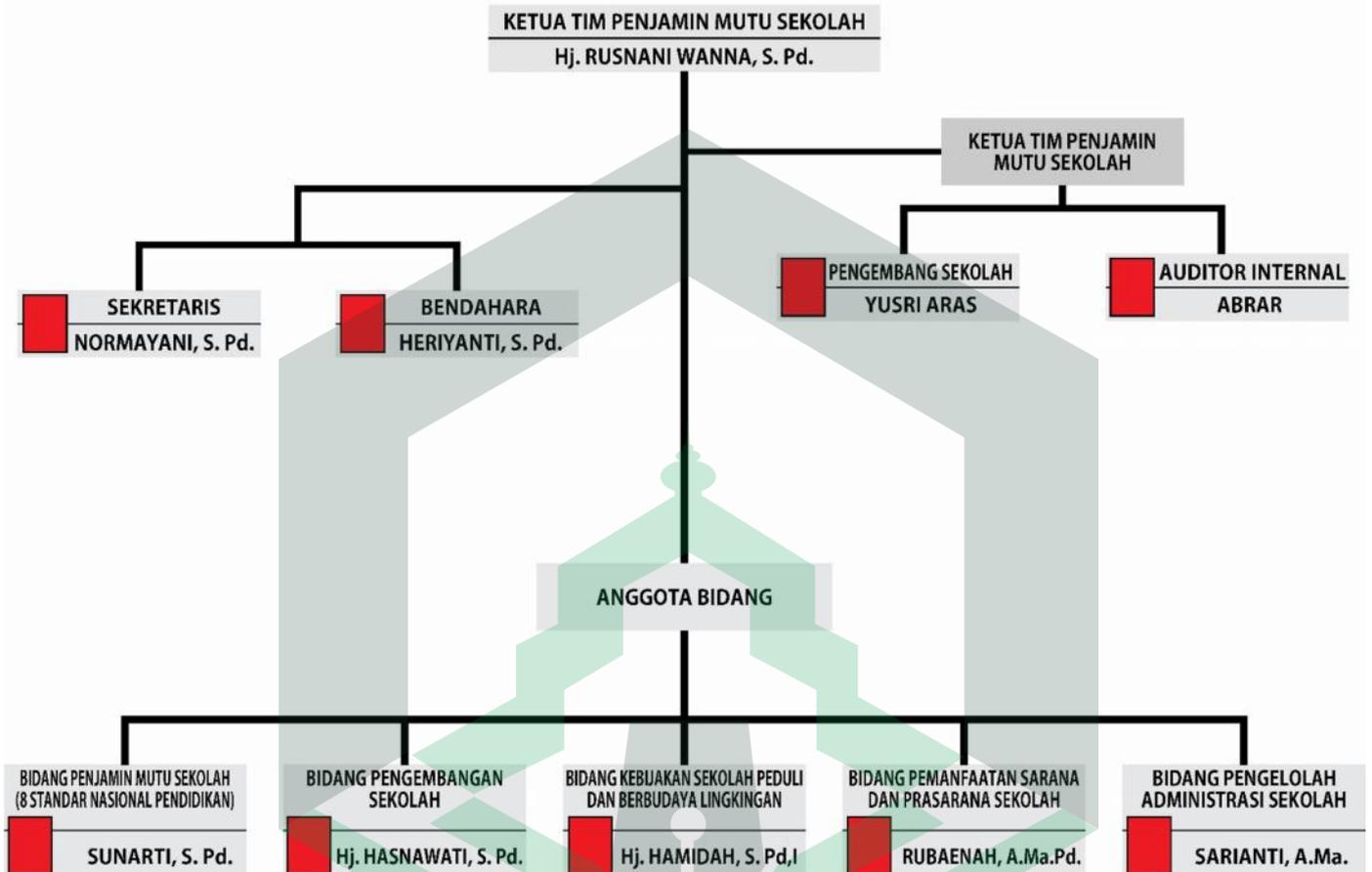
1) Visi

Meningkatkan Kecerdasan Dan Keterampilan Peserta Didik Yang Berkualitas Berdasarkan Iman Dan Taqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Serta Berbudaya, Sipakaraja, Sipakalebbi, Dan Sipaka Tau.

2) Misi

1. Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan
2. Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Yang Dinamis Dan Disiplin
3. Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Ekstrakurikuler Melalui Pengembangan Potensi Diri
4. Meningkatkan Kecerdasan Yang Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan
5. Meningkatkan Nilai-Nilai Budaya Berdasarkan Pancasila Dan Undang-Undang Dasar 1945 Dengan Memberi Penanaman Konsep.

**STRUKTUR ORGANISASI
TIM SEKOLAH MODEL SD NEGERI 7 KOMBA
KECAMATAN LAROMPONG, KABUPATEN LUWU, PROVINSI SULAWESI SELATAN**



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SDN 7 Komba

2. Pengaruh Tingkah Laku Guru Terhadap Kecerdasan Emosional

Data tentang Pengaruh tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba, Kec. Larompong, Kab. Luwu difokuskan pada apakah ada pengaruh tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional anak. Untuk memperoleh data tentang Pengaruh tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba, Kec. Larompong, Kab. Luwu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data Kuesioner (Angket) dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti memvalidasi instrument dengan mempertimbangkan validitas dan reabilitas untuk mengukur kevalidan instrument. Data kuesioner yang terkumpul diolah dan dianalisis secara kuantitatif dengan mempertimbangkan tingkah laku guru mempengaruhi kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba, Kec. Larompong, Kab. Luwu, dan hasilnya akan diolah dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan rumus koefisien korelasi ganda dengan bantuan program SPSS 16,00 yang di gunakan untuk menguji hipotesis. Hasil dari olah data koefisien korelasi ganda dijadikan patokan dalam memberikan interpretasi koefisien korelasi yang artinya dengan hasil dari olah data koefisien korelasi ganda, dapat di ketahui apakah pengaruh tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba, Kec. Larompong, Kab. Luwu berpengaruh atau tidak ada pengaruh.

Perilaku guru di SDN 7 Komba memegang peranan yang sangat penting untuk perkembangan kecerdasan emosional muridnya. Tingkah laku yang baik dari seorang guru bukan hanya cakap dan terampil dalam memberikan materi di

depan kelas, namun harus lebih dari itu karena seorang guru merupakan teladan sekaligus mitra bagi muridnya. Jadi Guru harus berhati-hati menjaga sikap, perilaku, penampilan dan tutur kata dimanapun guru berada. Jika guru mengabaikan hal tersebut, maka akan berimplikasi negatif bagi perkembangan kecerdasan emosional para muridnya.

Saat ini di SDN 7 Komba, guru sangat rendah dalam memposisikan diri sebagai pendidik sekaligus mitra belajar, dengan di buktikannya setelah mengisi angket yang telah penulis sediakan. Salah satu faktor penting menjadikan guru yang professional yaitu dengan menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, dan kasih sayang guru terhadap muridnya, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna. Bagi guru, tingkah laku yang baik adalah kewajiban yang harus dimiliki, serta kompetensi yang menjadi standar bagi setiap guru dalam menjalankan tugas dan profesinya sebagai pendidik agar muridnya mampu mengembangkan potensi yang di milikinya.

Penulis kembali mengemukakan bahwa realitas di lapangan cuman sebagian kecil sosok guru yang memiliki inisiatif dalam meningkatkan kompetensinya. Kondisi ini dapat dipastikan berasal dari dampak dari peraturan pemerintah pusat melalui program sertifikasi guru dan dosen. Dengan adanya apresiasi pemerintah pusat melalui program sertifikasi guru, semakin membelenggu para guru dalam mencukupi target dan volume pembelajaran sebagai syarat memperoleh kompensasi sertifikasi. Sepertinya kebijakan ini telah merampas keikhlasan dan panggilan hati setiap pendidik untuk memberikan kontribusi ilmiah kepada murid-muridnya. Sehingga guru sulit

menciptakan suasana pembelajaran yang berkesan bagi para muridnya dan mempengaruhi kepedulian pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

3. Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai pengaruh pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak cukup kuat mempengaruhi kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba, Kec. Larompong, Kab. Luwu. Pemberian contoh yang baik dari orangtua dalam bimbingan memberikan pendidikan moral, pendidikan sosial, dan kehidupan emosional anak. Pada dasarnya sebagai contoh orangtua atau keluarga memberikan contoh terhadap anak untuk melakukan ibadah rutin sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, memberikan contoh perilaku yang baik terhadap teman sebaya mereka sehingga sangat mempengaruhi dalam kecerdasan emosional, memberikan contoh yang baik ke anak tentang bagaimana dampak jika anak melakukan perbuatan anarkis, keluarga mengingatkan pada anak untuk tidak membantah atau melawan orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan mengenai pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak yaitu berada pada kategori Cukup kuat. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 4.2 terdapat hampir semua keluarga yang cenderung sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. sehingga Kategori sangat berpengaruh ini dapat terlihat dari pemahaman keluarga yang cukup baik terhadap kecerdasan emosional anak, seperti cukup memahami pendidikan keluarga dengan cukup baik, cukup memahami bahwa peran aktif keluarga sangat dibutuhkan demi

kecerdasan emosional anak, cukup menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab keluarga sebagai orang pertama yang mempengaruhi watak dan karakter anak bangsa berarti mereka cukup memahami bagaimana dasar pendidikan moral, dasar pendidikan sosial, dan kehidupan emosional anak untuk anak mereka. Kategori cukup kuat ini ini juga dapat dilihat dari adanya hubungan anak dengan keluarga yang baik maksudnya dalam kegiatan sehari-hari keluarga ataupun orangtua sebagai orang yang membentuk karakter anak sejak dini khususnya di rumah dan anak sebagai orang yang membutuhkan pendidikan, wawasan, perhatian dalam perkembangan mereka untuk menghasilkan kecerdasan emosional yang baik dalam kesehariannya. Dasar pendidikan moral wajib mengingatkan anak untuk mengerjakan ibadah sholat, memberi nasihat mereka dalam hal berteman yang sangat mempengaruhi perilaku kepribadian mereka, memberi contoh baik depan anak dengan tidak bertengkar di depan anak atau memukul anak, dalam hal ini anak tidak akan melakukan perbuatan yang negatif karena keluarga sudah menjadi contoh yang baik untuk anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengaruh pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak cenderung berpengaruh dan dapat dilihat dari angket yang diberikan oleh peneliti bahwa banyak responden yang paham, dan setuju terhadap pendidikan keluarga. Pengaruh yang dilakukan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak adalah dimulai dari pendidikan keluarganya yang dalam hal ini anak tidak dianjurkan mengikuti orangtuanya dalam hal pendidikan yang hanya lulus di bangku sekolah saja dengan demikian

kecerdasan emosional anak ini akan lebih meningkat seiring mereka mendapatkan pendidikan yang baik sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Bagaimana Tingkah Laku Guru dan Pendidikan Keluarga terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak

Dalam hal ini guru SDN 7 Komba cukup bekerja sama dengan keluarga murid dalam membentuk kecerdasan emosional seperti orangtua dan para guru silaturahmi sehingga mampu bekerja sama dalam membentuk kecerdasan emosional anak dengan baik, dibuktikan dengan menggunakan analisis deskriptif sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif Tingkah Laku Guru dan Pendidikan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak.

1) Analisis Deskriptif Tingkah Laku Guru

Tabel 4.1 Jumlah Jawaban Responden Terhadap Angket Tingkah Laku Guru

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Pilihan			
			(SS)	(S)	(KS)	(TS)
Tingkah	Pembinaan aqidah	Guru Mengur anak agar berbicara sopan kepada siapa saja	19	-	11	-
		Guru mengarahkan anak agar dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya dengan baik	13	5	12	-
		Guru Mengur anak agar senantiasa beribadah	5	9	15	1
	Pembinaan akhlaq	Guru Membimbing anak dalam menonton tayangan TV	13	16	-	1
		Guru menegur anak apabila berbuat kesalahan	7	6	10	7

Laku Guru	Pembinaan Intelektual	Guru menegur anak dalam mengerjakan tugas/ PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan oleh guru	7	8	15	-
		Guru Senantiasa membimbing anak dalam belajar	21	8	-	1
		Guru Senantiasa memberikan hadiah kepada anak apabila menjadi juara kelas	12	12	6	-
		Guru Menghukum anak apabila prestasinya menurun	13	1	8	8
	Sosial	Guru Menegur anak untuk selalu memberikan bantuan kepada orang yang butuh	5	12	13	-
		Anak dapat menyesuaikan diri di mana pun dia berada	14	5	10	1
		Guru Menegur anak agar bersikap sabar ketika ada yang tidak suka padanya	8	10	11	1
		Guru Menegur anak agar senantiasa mengikuti kata-kata orangtuanya yang baik	15	4	10	1
	Jumlah		152	96	121	21

2) Analisis Deskriptif Orangtua

Tabel 4.2 Jumlah Jawaban Responden Terhadap Angket Pendidikan Keluarga

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Pilihan			
			(SS)	(S)	(KS)	(TS)
	Pembinaan aqidah	Orangtua menyapa dengan tutur kata yang halus bukan hanya kepada orang lain, tetapi juga kepada seluruh anggota keluarga	17	2	8	
		Orangtua memperlihatkan anak agar dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya dengan baik	15	5	10	-

Pendidikan Keluarga		Orangtua menunjukkan anak untuk senantiasa beribadah	15	9	5	1
	Pembinaan akhlaq	Orangtua menemani anak dalam menonton tayangan TV	16	13	-	1
		Orangtua menunjukkan anak agar tidak berbuat kesalahan	11	6	6	7
	Pembinaan Intelektual	Orangtua memberikan arahan kepada anak dalam mengerjakan tugas/ PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan oleh guru	15	10	5	-
		Orangtua Senantiasa membimbing anak dalam belajar	21	5	3	1
		Orangtua memberikan hadiah kepada anak apabila menjadi juara kelas	8	12	6	4
		Orangtua menegur anak apabila prestasinya menurun	6	1	13	10
		Orangtua menunjukkan kepada anak untuk selalu memberikan bantuan kepada orang yang butuh	15	10	5	-
		Orangtua menunjukkan Anak agar anak dapat menyesuaikan diri di mana pun dia berada	11	5	13	1
	Sosial	Orangtua menunjukkan kepada anak sikap sabar ketika ada yang tidak suka padanya	12	14	2	2
		Orangtua menunjukkan kepada anak agar senantiasa mengikuti kata-kata orangtua	17	6	5	2
		Jumlah	179	98	81	29

Berdasarkan jumlah jawaban responden di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya jumlah jawaban responden yang memilih (SS) yaitu

Sangat Setuju pada Tingkah Laku Guru dan Pendidikan Keluarga dengan indikator pembinaan aqidah dan akhlaq, pembinaan intelektual, dan sosial sangat dibutuhkan oleh responden yang berada di SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

b. Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional Anak

Tabel 4.3 Jumlah Jawaban Responden Terhadap Angket Kecerdasan Emosional Anak

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Pilihan			
			(SS)	(S)	(KS)	(TS)
	Pemarah	Saya hanya diam dan tidak membalas jika kakak memaki-maki Saya	12	5	9	4
		Sayamarah ketika di dibandingkan dengan oranglain	17	7	3	3
		saya melampiaskan kemarahan dengan membanting pintu, melempar sesuatu, mengacaukan segala hal, dan berteriak-teriak penuh kemarahan	1	13	16	-
	Pendiam	Saya berdiam diri ketika menginginkan sesuatu tapi tidak terpenuhi	20	3	3	4
		Saya menguntit di belakang ibu, ketika diajak berkumpul dengan orang lain.	16	11	-	3
		Saya berdiam diri dirumah ketika tidak ada teman	13	3	13	1
		Saya senang bermain dengan teman-teman seusai pulang sekolah	10	10	2	8
		saya tidak diperbolehkan oleh orangtua bermain	5	12	7	6

Kecerdasan Emosional Anak	Bersahabat	dengan teman yang tidak dikenanl				
		Saya lebih senang bermain dengan teman sekolah di banding teman yang baru dikenal	15	1	14	-
	Egois	Saya mementingkan diri sendiri jika bekerja sama dengan teman	16	1	6	7
		Saya memiliki rasa lebih baik dari anak-anak yang lain	19	3	8	-
		Saya merasa selalu ingin dipuji dari teman-teman	9	3	17	1
		Saya meraih keinginan saya tanpa menghargai orang lain	12	4	13	1
		Saya serlalu di manjakan sehingga keinginan saya harus tercapai	-	9	13	8
		Saya tidak terbiasa mengambil keputusan jika di berikan pilihan	15	3	5	7
	Pasif	Saya tidak aktif bermain dengan teman sebaya di sekolah	3	-	25	2
		saya mudah menerima ajakan temannya untuk bermain jika di beri imbalan	9	7	11	3
		Saya tidak pernah melakukan sesuatu hal dengan sendirian	10	9	3	8
		Saya takut mencoba hal-hal yang baru jika tidak ada bantuan dari kakak saya	12	5	9	4
		Jumlah	214	109	177	70

Berdasarkan jumlah jawaban responden di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya jumlah jawaban responden yang memilih (SS) yaitu Sangat Setuju pada kecerdasan emosional anak dengan indikator pemarah, pendiam,

bersahabat, egois, dan pasif sangat dibutuhkan oleh responden dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yang berada di SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara tingkah laku guru dan pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

5. Uji Analisis

1. Pengaruh Tingkah Laku Guru terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak

Tabel 4.9
Analisis Pengaruh
Tingkah Laku Guru terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional
Anak
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	55.328	13.183		4.197	.014
TINGKAH LAKU GURU	.188	.161	.506	1.173	.306

a. Dependent Variable: PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK

Berdasarkan tabel analisis tingkah laku guru (X_1), terhadap data skor kecerdasan emosional anak (Y) menghasilkan konstanta “ ” sebesar 55.328 dan koefisien regresi “ x_1 ” sebesar 0.188 sehingga persamaan regresinya yaitu: $Y = + x_1$ atau $Y = 55.328 + 0.188x_1$. Pengujian keberartian antara tingkah laku guru (X_1) dan pengembangan kecerdasan emosional anak (Y) dapat disimpulkan melalui persamaan regresi $Y = 55.328 + 0.188x_1$ menunjukkan kenaikan setiap satu skor pada

tingkah laku guru (X_1) menyebabkan kenaikan sebesar 0.188 pada skor hasil perkembangan kecerdasan anak (Y) pada konstanta sebesar $55.328+0.188$.

Pengujian signifikansi koefisien regresi sederhana dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi sehingga dapat digeneralisasikan atau berlaku untuk populasi. Adapun langkah pengujiannya, yaitu dengan menentukan hipotesis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tingkah laku guru tidak berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak pada SDN 7 Komba Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

H_1 : Tingkah laku guru berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak SDN 7 Komba Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Pengujian tingkat signifikansi = 5% yang berarti bahwa untuk mengambil keputusan untuk menolak hipotesa yang benar sebesar 5% atau 0,05. Adapun hasil analisis melalui tabel model *summary* menunjukkan koefisien perolehan nilai determinan.

Tabel 4.10
Koefisien Perolehan Nilai Determinan Tingka laku Guru dan
Perkembangan kecerdasan emosional anak

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.506 ^a	.256	.070	6.243	.256	1.376	1	4	.306

a. Predictors: (Constant), TINGKAH LAKU GURU

Berdasarkan Tabel 4.10, analisis regresi sederhana terhadap tingkah laku guru (X_1) dan perkembangan kecerdasan emosional anak (Y) menunjukkan koefisien korelasi r_y sebesar 0.506. Hasil pengujian keberartian koefisien dengan menggunakan uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} = 4.197$ signifikan pada taraf nyata 0.306. Adapun t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan $n = 6$ maka $df = n-2$ yaitu $6-2 = 4$. Nilai $t_{tabel} = 2.132$. Dengan demikian, diketahui bahwa $t_{hitung} 4.197 > t_{tabel} 2.132$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel tingkah laku guru (X_1) terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak (Y).

Pengaruh tingkah laku guru (X_1) terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak (Y) didukung oleh koefisien R^2 (R Square) sebesar 0,256 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel tingkah laku guru (X_1) terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 25,6%. Hal ini berarti bahwa 25,6% tingkah laku guru (X_1) berpengaruh terhadap variabel perkembangan kecerdasan emosional anak (Y) yang dijelaskan oleh variasi aspek melalui persamaan $Y = 55.328 + 0.188X_1$.

2. Pendidikan Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.102 ^a	.010	-.025	569.76756	.010	.294	1	28	.592

a. Predictors: (Constant), Pendidikan_Keluarga

Gambar 4.5 *Output Koefisien Pendidikan Keluarga Terhadap kecerdasan emosional*

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa nilai R merupakan simbol dari koefisien yang memiliki nilai sebesar 0,102. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa terhadap hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup. Untuk nilai *R-Square* atau koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi pada penelitian ini yang dibentuk oleh interaksi variabel Pendidikan keluarga (X_2) terhadap kecerdasan emosional (Y), sehingga diperoleh nilai *Koefisien Determinasi* (KD) sebesar 10 % sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan keluarga (X_2) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 10% terhadap variabel kecerdasan emosional (Y).

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	95349.484	1	95349.484	.294	.592 ^a
	Residual	9089782.016	28	324635.072		
	Total	9185131.500	29			

a. Predictors: (Constant), Pendidikan_Keluarga
b. Dependent Variable: Kecerdasan_Emosional

Gambar 4.6 *Output Uji Nilai Signifikan Pendidikan keluarga Terhadap kecerdasan emosional*

Berdasarkan Gambar 4.6 menunjukkan bahwa nilai sig. 0,592 yang berarti nilai sig. $< 0,05$ (Kriteria signifikan). Sehingga demikian model persamaan regresi linier sederhana adalah signifikan artinya model persamaan regresi sudah memenuhi kriteria.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51.452	12.097		4.253	.000
	Pendidikan_Keluarga	-.019	.312	-.012	-.062	.951

a. Dependent Variable: Kecerdasan_Emosional_Anak

Gambar 4.7 Output Uji Nilai Signifikan Pendidikan Keluarga terhadap kecerdasan emosional

Berdasarkan Gambar 4.7 menunjukkan bahwa pada kolom *unstandardized coefficients*. Dalam kasus ini nilainya sebesar 51,452 artinya angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa ketika tidak ada variable Pendidikan keluarga (X_2) maka nilai konsisten pada kecerdasan emosional (Y) sebesar 51,452.

Untuk angka koefisien regresi, nilainya sebesar 0,019 yang berarti bahwa setiap penambahan 1% Pendidikan keluarga (X_2), maka Kecerdasan emosional (Y) akan meningkat sebesar 0,019. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan keluarga (X_2) berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional (Y), sehingga persamaan regresinya adalah

$$Y = 51,452 + 0,019 X.$$

6. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang telah dirumuskan dan harus diuji kebenarannya secara empiris atau tepat. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis ini sebagai berikut:

- a. Uji hipotesis penelitian dalam tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional anak

Uji hipotesis berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Hipotesis yang digunakan yaitu analisis regresi linier sederhana, sebagai berikut:

- 1) Uji Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional di SDN 7 Komba Kec. Larompong Kab. Luwu.

H_1 : Ada pengaruh antara tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional di SDN 7 Komba Kec. Larompong Kab. Luwu.

- 2) Tingkat Signifikansi :

= 0,05 atau 5%.

- 3) Titik Kritis :

Jika sig. (p) < 0,05 maka H_0 ditolak

Jika sig. (p) > 0,05 maka H_1 diterima

- 4) Statistik Uji

Sig. 0,278 < 0,05

- 5) Keputusan

Berdasarkan *output* pada uji regresi linier dapat diketahui bahwa terdapat nilai $\text{sig} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa “Ada pengaruh positif tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional di SDN 7 Komba Kec. Larompong Kab. Luwu”.

6) Kesimpulan

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% data yang diuji menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang positif antara tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional di SDN 7 Komba Kec. Larompong Kab. Luwu.

1. Uji hipotesis Pendidikan Keluarga terhadap kecerdasan emosional anak

a) Uji Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional di SDN 7 Komba Kec. Larompong Kab. Luwu.

H_1 : Ada pengaruh pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional di SDN 7 Komba Kec. Larompong Kab. Luwu.

b) Tingkat Signifikansi :

= 0,05 atau 5%.

c) Titik Kritis :

Jika $\text{sig. (p)} < 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $\text{sig. (p)} > 0,05$ maka H_1 diterima

d) Statistik Uji

Sig. 0,592 > 0,05

e) Keputusan

Berdasarkan *output* pada uji regresi linier dapat diketahui bahwa terdapat nilai $\text{sig} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa “Ada pengaruh positif pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional di SDN 7 Komba Kec. Larompong Kab. Luwu.”.

f) Kesimpulan

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% data yang diuji menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang positif pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional di SDN 7 Komba Kec. Larompong Kab. Luwu.

B. Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa tingkah laku guru berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional anak. Hal ini menguatkan hasil penelitian Tingkah laku guru (variable X1) dengan nilai 0,256 ke kecerdasan emosional (variable Y), yang menemukan bahwa kecerdasan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik tetapi juga perilaku yang ditunjukkan guru dalam pembelajaran. Temuan ini terbukti dengan teori yang telah peneliti ungkapkan di BAB II yaitu Kepribadian guru sesungguhnya akan termanifestasikan dalam bentuk aktifitasnya dalam mengajar. Artinya, guru yang ramah dan penyayang akan menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan aura positif padaperkembangan psikis peserta didik. Peserta didik akan merasa nyaman, aman, dan senang dalam belajar bersama gurunya.¹

Jadi penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas. Bukan pengetahuan ilmu semata, melainkan harus

¹Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 168

memiliki tingkah laku mengerti anak dan pemahaman terhadap kecerdasan emosional pesertadidikannya. Guru yang memiliki pemahaman tentang tentang pengembangan psikis peserta didik itu maka secara tidak langsung guru sudah menjadi guru yang profesional dan berwawasan luas. Selayaknya guru harus bisa mencerminkan sikap dan tingkah laku yang baik untuk ditiru oleh siswanya.

Sedangkan, Penelitian pendidikan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional anak dan dapat dibuktikan dengan menguatkannya hasil penelitian Pendidikan Keluarga (variable X2) dengan nilai 51,452 ke kecerdasan emosional (variable Y), yang menemukan bahwa kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan keluarga. Temuan ini terbukti dengan teori yang telah peneliti ungkapkan di BAB II yaitu Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam proses perkembangan manusia menuju kedewasaannya. Keluarga dikatakan sebagai "institusi" pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga tempat pendidikan yang pertama bagi anak sebelum masuk pada lembaga-lembaga pendidikan formal, secara tidak langsung orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Dan dikatakan sebagai "institusi" pendidikan utama karena pada usia belia sampai usia menginjak sekolah, anak pada usia ini cenderung untuk meniru, jadi secara tidak langsung orang tua adalah teladan bagi para anak-anaknya.²

Jadi keluarga adalah tempat pertama untuk membentuk kecerdasan emosional anak dengan pendidikan keluarga memberikan contoh keteladanan kepada anak

²Hurlock Elisabeth. B., *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 1999), h. 37.

Kemudian, dengan dibuktikannya penelitian tingkah laku guru berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak dan di buktikannya pula pendidikan keluarga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak, jadi dapat di simpulkan bahwa untukmeningkatkan pengembangan kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu dapat dilakukan dengan cara meningkatkatingkah laku guru dan pendidikan keluarga. Hal itu berarti tingkah laku guru dan Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.”. Dengan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkah laku guru dan pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak, diperkuat dengan diterimanya hipotesis penelitian ini dengan terdapat nilai sig < 0,05 sehingga diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa tingkah laku guru dan pendidikan keluarga memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

Penelitian ini membuktikan bahwa tingkah lagu guru dan pendidikan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional anak. Hal ini menguatkan hasil penelitian yang menemukan bahwa kecerdasan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik tetapi juga perilaku yang ditunjukkan guru dalam pembelajaran. Temuan ini juga sesuai dengan teori yang peneliti paparkan di BAB II, bahwa ada 2 Faktor yang mempengaruhi berkembangnya kecerdasan emosional seseorang yaitu Lingkungan Non Keluarga (Guru) dan Lingkungan keluarga (Orangtua)³.

³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, h. 76.

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin baik tingkah laku guru dan pendidikan keluarga yang diberikan orang tua terhadap anak, maka semakin berkembang pula kecerdasan emosional anak.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam proses perkembangan manusia menuju kedewasaannya.⁴ Keluarga dikatakan sebagai “institusi” pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga tempat pendidikan yang pertama bagi anak sebelum masuk pada lembaga-lembaga pendidikan formal, secara tidak langsung orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. dan dikatakan sebagai “*institusi*” pendidikan utama karena pada usia belita sampai usia menginjak sekolah, anak pada usia ini cenderung untuk meniru, jadi secara tidak langsung orangtua adalah teladan bagi para anak-anaknya.

Dijelaskan lebih lanjut terkait tentang kecerdasan emosional anak bahwa kecerdasan emosional anak merupakan hasil dari pengaruh ekspresi kepribadian orangtuanya dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh kecenderungan anak untuk meniru dan mengidentifikasi dirinya dengan orangtuanya⁵.

Pada lingkungan Desa Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, kebanyakan pekerjaan orangtua (ibu) yang menyekolahkan anaknya di SDN 7 Komba berprofesi sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) dan terkadang orang tua sangat bergantung pada guru di sekolah dalam perkembangan kecerdasan

⁴Hurlock Elisabeth. B., *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 1999), h. 37.

⁵Natawidjaj1987a, *Ilmu Kecerdasan Emosional* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, h.113

emosional anaknya, padahal keluarganya juga yang lebih berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Dengan menyadari betapa penting tingkah laku guru dan pendidikan keluarga bagi anak dalam proses perkembangan kecerdasan emosionalnya, guru dan orangtua yang ingin berhasil dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak secara sehat harus mendisiplinkan diri sendiri untuk menyediakan waktu yang cukup untuk bersama anak, mendengar dan memperhatikan apa yang sedang dirasakan oleh anak, agar anak merasa bahwa ia dipedulikan dan dipahami oleh orangtuanya, sehingga kecerdasan emosional anak dapat berkembang dengan bentuk hal-hal yang positif seperti saling membantu, suka menolong, tidak pasif, mudah bergaul dan dapat menghargai satu sama lain.

Bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut, rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, gembira, sedih dan kasih sayang. Gambaran umum pola atau bentuk hubungan emosi terhadap kehidupan seorang anak; Pertama, emosi mewarnai pandangan anak terhadap dimensi kehidupan. Persepsi tentang rasa malu, takut, agresif, ingin tahu atau bahagia, dan lain-lain akan mengikuti pola tertentu sesuai pola yang berkembang dalam kelompok sosial dan kehidupannya. Kedua, mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi, anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Ketiga, reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.⁶

⁶Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2002), p. 122

jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kondisi utama yang mempengaruhi perkembangan emosional anak yaitu; kondisi fisik, kondisi psikologis dan kondisi lingkungan. Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan, anak akan mengalami emosi yang meninggi. Pengaruh psikologis yang penting adalah terkait dengan kerja intelligenesi, aspirasi dan kecemasan sedangkan kondisi lingkungan seperti ketegangan terus-menerus dari lingkungan, jadwal yang ketat dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan mengganggu perilaku emosional anak.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Dalam analisis pengaruh tingkah laku guru terhadap kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkah laku guru di SDN 7 komba sangat rendah mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Hal ini menguatkan hasil penelitian Tingkah laku guru (variable X1) dengan nilai 0,256 ke kecerdasan emosional (variable Y), yang menemukan bahwa kecerdasan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik tetapi juga perilaku yang ditunjukkan guru dalam pembelajaran.
2. Dalam analisis pengaruh Pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan orang tua Cukup kuat dalam mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Dengan menguatkannya hasil penelitian Pendidikan Keluarga (variable X2) dengan nilai 51,452 ke kecerdasan emosional (variable Y), yang menemukan bahwa kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan keluarga.

3. Dalam analisis bagaimana pengaruh tingkah laku guru dan pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional anak di SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkah laku guru dan pendidikan keluarga di SDN 7 komba mempengaruhi kecerdasan emosional anak dengan adanya kerja sama antar guru dan orangtua dalam membentuk kecerdasan emosional anak di SDN 7 komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas maka implikasi penelitian ini ditujukan kepada :

1. Orangtua untuk menerapkan pendidikan keluarga yang tepat kepada anaknya dengan (1) Memberikan contoh yang baik atas tindakan-tindakan anak agar perilaku anak tetap terkontrol dengan menanamkan nilai-nilai agama serta menanamkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. (2) memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional anak di sekolah dan tidak terlalu berharap kepada guru yang ada di sekolah dalam pembentukan kecerdasan emosional anak, guru di sekolah memang membentuk karakter dan kecerdasan emosional anak tapi keluarga juga harus lebih memperhatikan perkembangan anak, baik itu di sekolah maupun di lingkungan sosial.

2. Bagi Guru disarankan agar memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya agar patuh pada nasihat orangtua serta memberikan contoh tauladan dengan menunjukkan sikap tutur kata yang sopan dan lembut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Jalaludin, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2009
- Agustian. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: ARGA Publishing, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Alimin, Umar. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2010.
- Ali Ash-Shabuni, Muhammad, *at-Tafaasir jil. 5, terj.Yasin*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011
- Alu Syaikh Muhammad bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir jil.2*, terj. Abdul Ghofar, Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2008
- Aly Noer Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Arifin Muhammad dan Barnawi, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Assegaf Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Depok: Raja Grafindo, 2013
- Bakri, Suyoto. *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*. Batam: Karisma Publishing Group, 2006.
- Bulkis, Said. *Bahan Ajar Pendidikan Keluarga*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2013.
- Busyaeri Akhmad, Mumuh Muharom "Pengaruh sikap guru terhadap pengembangan karakter Anak. *Jurnal PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2014
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta: Lkis, 2009
- Departemen Agama Republik Indonesi. *Al-Qur'an & Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra, 2002.

Dio, Anthony M, *Pengertian Kecerdasan Emosional*. Malang: Lintas Media, 2003.

Djamarah Bahri Syaiful, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Effendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung : Alfabeta, 2005.

Elisabeth, Hurlock B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1999.

Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Lkis, 2006)

Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Fitzpatrik. *Konsep Dasar Pendidikan Moral*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2014.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia,1996.

_____. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Pustaka utama, 2000.

_____. *Emotional Intelegence (Mengapa EI lebih penting dari pada IQ)*. Terj. T. Hermaya. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005.

64

Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

Hamidullah, *Siapakah Kita Menjadi Guru SD*, Depok: Kalam Nusantara, 2014)

Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Depok: Grafindo, 2013

Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014

Hrbek Frank dan Andi Stix, *Teachers as Classrom Coaches*, terj. Petrus Lakonawa, *Guru sebagai Pelatih Kelas*, Jakarta: Erlangga, 2001, hlm. 12

Kadeni. *Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran*. Jurnal. STKIP PGRI Blitar. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/equilibrium/article/download/601/533>. diakses 20 Agustus 2019.

Kholifah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional*, Artikel, PG PAUD, FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia 2011

Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 158.

Knight R., George, *Issues and Alternative in Educational Philosophy*, terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: CDIE UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Lengeveld. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Ma'arif Syamsul, *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*, Semarang: Need's Press, 2012

Depertemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi At-Tibyan*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013

Makarti, Chandri Desy et.al. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak 5-6 Tahun*, Jurnal (FKIP UNTAN). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/5784/6594>. diakses 20 Agustus 2019.

Marsilia, *Perubahan Perilaku Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Kelompok*

- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan & Kesehatan Emosi Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik & dan Orangtua*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Karngka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2005.
- Muhammad Alu Syaikh bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir jil.2, terj. Abdul Ghofar*, Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2008
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Munif, Chatib. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka 2012
- Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bogor: Galia Indonesia, 2011
- Mustafid Fuad, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Lkis, 2012
- Naim Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: BumiAksara, 2010
- Ngalim. Purwanto, 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis,Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Nurdin Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Payong R. Marselus, *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta: Permata Puri, 2011

- Pertiwi et.al. *Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak*. Bandung: Nurhidayah, 2002.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2011
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru*. Bandung: Fermana, 2006.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- Riadi, Muchlisin. *Definisi, Bentuk dan Ciri-Ciri Keluarga*. <http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-bentuk-dan-ciri-ciri-keluarga>. diakses 5 November 2019.
- Sardiman A. R. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo, 2001.
- Sedarmayanti. *Sumber daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju, 2001.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Steiner, *Belajar Psikologi*. urabaya: Balai Buku, 2001.
- Subhan Faiti, “Memahami Pendidikan Islam”, Nadwa, Vol. VII, No. 1, April/2013
- Sudjana. *Pendidikan yang Berupaya Untuk Memanusiakan Manusia*. Malang: HISKI Komisariat Malang, 2005.
- Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik. Buku Kedokteran*. Jakarta :EGC, 2003.
- Suprihatiningrum Jamil, *Guru profesional*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014
- Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Erlangga, 2013

Syafrimen, *Pentingnya Kecerdasan Emosional di Kalangan Pendidik*. Artikel. IAIN Raden Intan Lampung. http://repository.radenintan.ac.id/95/1/Pentingnya_Kecerdasan_Emosional_di_Kalangan_Journal_KOPERTIS_J_AMBI.pdf. diakses 20 Agustus 2019.

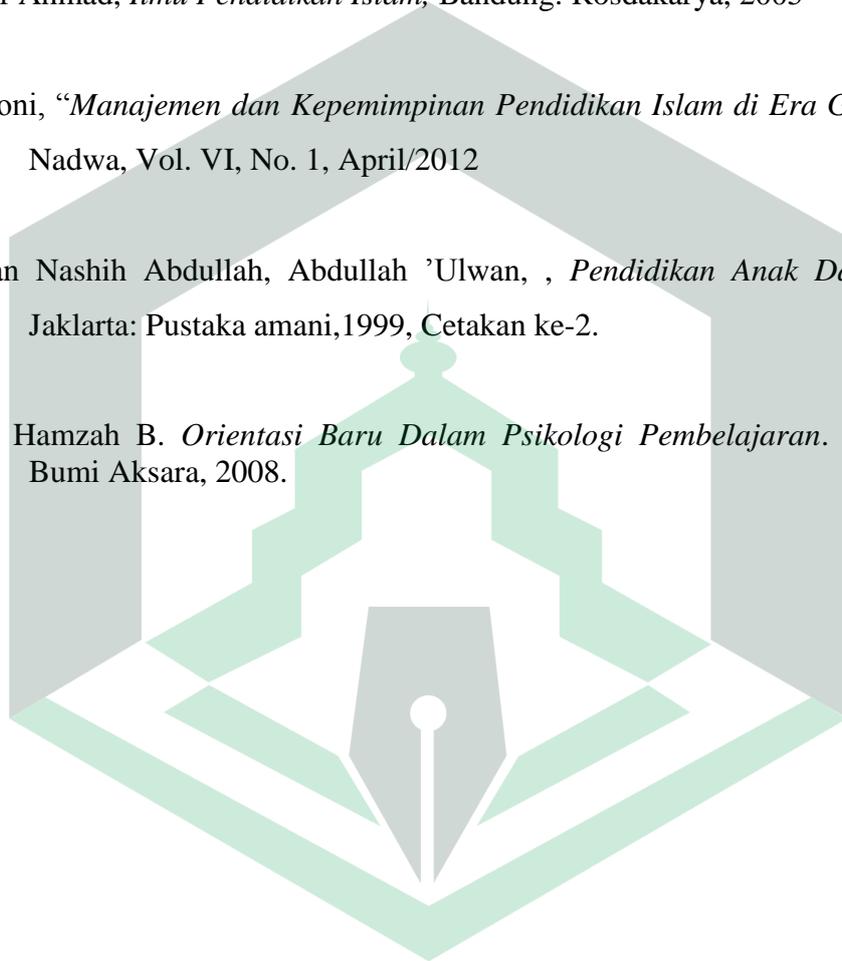
Syahatah Husein, *Quantum Learning* Bandung: Mizan, 2004

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2005

Tobroni, “*Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*”, Nadwa, Vol. VI, No. 1, April/2012

Ulwan Nashih Abdullah, Abdullah 'Ulwan, , *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jaklarta: Pustaka amani,1999, Cetakan ke-2.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.





Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
SEBELUM UJI COBA

**JUDUL : PENGARUH TINGKAH LAKU GURU DAN
PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI SDN 7
KOMBA KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN
LUWU**

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
Tingkahturu dan Pendidikan Keluarga	Pembinaan aqidah dan akhlaq		
	a. Aqidah	- Kepercayaan atau keimanan	1,2,3
	b. Akhlaq	- tingkah laku, budi pekerti, atau kepribaian anak	4,5
	Pembinaan intelektual	- Mengajarkan anak untuk berakal dan berfikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan dan mempunyai kecerdasan tinggi.	6,7,8,9, 10
	Sosial	- Mengajarkan anak untuk selalu suka menolong dan berbuat baik dengan sesamanya	11,12,13, 14,15

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
	- Pamarah	- Sifat tidak senang	16,17,18,19,20
	- Pendiam	- Tidak banyak bicara cenderung pasif	21,22,23,24,25
	- Bersahabat	- Suka berteman dan sangat	26,27,28,29,30

Kecerdasan Emosional anak		menyenangkan	
	- Egois	- Sifat yang selalu mementingkan diri sendiri	31,32,33,34,35
	- Pasif	- Bersifat menerima saja,tidak giat,tdak aktif dan biasanya diam saja	36,37,38,39,40



Lampiran 2

ANGKET PENELITIAN **SEBELUM UJI COBA**

A. PENGANTAR

Assalamu' Alaikum Wr.Wb.

Angket penelitian ini dimaksud untuk memperoleh data dalam penyusunan Tesis dalam rangka penyelesaian studi Megister pada Insitut Agama Islam Negeri Palopo, dengan judul **“Pengaruh Tinkah Laku Guru dan Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu”**.

Keberadaan angket ini semata-mata bertujuan untuk memperoleh data yang akan dianalisis untuk menjawab permasalahan sehubungan dengan permasalahan yang diteliti, olehnya itu kami harapkan kiranya Bapak/Ibu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam angket ini sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Kesediaan Bapak/Ibu mengisi angket ini merupakan bantuan yang sangat berharga bagi kami. Atas perhatian dan bantuannya, kami ucapkan terima kasih.

Palopo, 2 Maret 2020

Peneliti

YUNUS AMIR

ANGKET PENELITIAN
PENGARUH TINGKAH LAKU GURU DAN PENDIDIKAN
KELUARGA TERHADAP KecERDASAN EMOSIONAL
ANAK DI SDN 7 KOMBA KECAMATAN
LAROMPONG KABUPATEN LUWU

B. Petunjuk Pengisian

Setiap pernyataan dalam angket ini terdiri dari beberapa jawaban yaitu:

- SS** = Sangat Setuju
S = Setuju
KS = Kurang Setuju
TS = Tidak Setuju

C. Identitas Responden

1. Nama :
 2. Umur :
 3. Jenis Kelamin :
 4. Pekerjaan :
 5. Pendidikan :

Oleh karena itu jawaban dalam angket ini hendaknya responden memilih jawaban yang paling sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan diberi tanda (√) pada kolom yang telah disediakan.

TINGKAH LAKU GURU

No	Indikator	Pernyataan	Pilihan			
			(SS)	(S)	(KS)	(TS)
			4	3	2	1
1.	Pembinaan aqidah akhlaq	Guru Mengur anak agar berbicara sopan kepada siapa saja				
2.		Guru mengarahkan anak agar dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya dengan baik				
3.		Guru Mengur anak agar senantiasa beribadah				
4.		Guru Membimbing anak dalam menonton tayangan				

		TV				
5.		Guru menegur anak apabila berbuat kesalahan				
6.	Pembinaan intelektual	Guru menegur anak dalam mengerjakan tugas/ PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan oleh guru				
7.		Guru Senantiasa membimbing anak dalam				
8.		Guru Senantiasa memberikan hadiah kepada anak apabila menjadi juara kelas				
9.		Guru Menghukum anak apabila prestasinya menurun				
10.		Saling bekerja sama dengan orangtua di rumah untuk membimbing anak dalam belajar				
11.	Sosial	Guru Menegur anak untuk selalu memberikan bantuan kepada orang yang butuh				
12.		Anak dapat menyesuaikan diri di mana pun dia berada				
13.		Guru Menegur anak agar bersikap sabar ketika ada yang tidak suka padanya				
14.		Guru Menegur anak agar senangtiasa mengikuti kata-kata orangtuanya yang baik				
15.		Membimbing anak untuk tidak memilih-milih teman				

PENDIDIKAN KELUARGA

No	Indikator	Pernyataan	Pilihan			
			(SS)	(S)	(KS)	(TS)
			4	3	2	1
1.	Pembinaan aqidah akhlaq	Mengajarkan anak agar berbicara sopan kepada siapa saja				
2.		Membina anak agar dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya dengan				

		baik				
3.		Mengajarkan kepada anak untuk senantiasa beribadah				
4.		Membimbing anak dalam menonton tayangan TV				
5.		Menghukum anak apabila berbuat kesalahan				
6.	Pembinaan intelektual	Membimbing anak dalam mengerjakan tugas/ PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan oleh guru				
7.		Senantiasa membimbing anak dalam belajar				
8.		Senantiasa memberikan hadiah kepada anak apabila menjadi juara kelas				
9.		Menghukum anak apabila prestasinya menurun				
10.		Bekerja sama dengan guru di sekolah untuk membimbing anak dalam belajar				
11.		Mengajarkan kepada anak untuk selalu memberikan membantuan kepada orang yang butuh				
12.	Sosial	Anak dapat menyesuaikan diri di mana pun dia berada				
13.		Membimbing anak agar bersikap sabar ketika ada yang tidak suka padanya				
14.		Membimbing anak agar senantiasa mengikuti kata-kata orangtua				
15.		Membimbing anak untuk tidak memilih-milih teman				

KECERDASAN EMOSIONAL ANAK

No	Indikator	Pernyataan	Pilihan			
			(SS)	(S)	(KS)	(TS)
			4	3	2	1
16.	Pemarah	Anak dapat menunjukkan rasa tidak senangnya apabila tidak menyukai sesuatu				
17.		Anak tidak ingin dibujuk apabila sedang marah				
18.		Anak menunjukkan rasa tidak senangnya apabila keinginannya tidak terpenuhi				
19.		Anak memiliki perasaan tidak diperlakukan secara adil sehingga menyebabkan anak marah pada semua orang				
20.		Anak melampiaskan kemarahannya dengan membanting pintu, melempar sesuatu, mengacaukan segala hal, dan berteriak-teriak penuh kemarahan				
21.	Pendiam	Anak berdiam diri ketika menginginkan sesuatu tapi tidak terpenuhi				
22.		Anak berdiam diri ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal				
23.		Ketika diajak berkumpul dengan orang lain anak hanya nguntit di belakang ibunya				
24.		Anak berdiam diri dirumah ketika tidak ada teman				
25.		Anak pendiam karna faktor keturunan dari keluarganya				
26.		Anak senangtiasa meminjamkan mainannya kepada temannya				

27.	Bersahabat	Anak senangtiasa mengajak temannya untuk bermain di rumah				
28.		Anak senang bermain dengan teman-temannya seusai pulang sekolah				
29.		Anak tidak diperbolehkan bermain dengan teman yang tidak dikenanl				
30.		Anak lebih senang bermain dengan teman sekolahnya di banding teman yang baru dikenal				
31.	Egois	Anak terkesan mementingkan diri sendiri				
32.		Anak memiliki rasa lebih baik dari anak-anak yang lain				
33.		Anak selalu ingin dipuji dari teman-temannya				
34.		Anak meraih keinginnya tanpa menghargai oaring lain				
35.		Anak terlalu di manjakan sehingga anak ingin keinginnya tercapai				
36.	Pasif	Anak tidak terbiasa mengambil keputusan untuk memilih apa yang anak inginkan atau butuhkan				
37.		Anak tidak aktif bermain dengan teman sebayanya di sekolah				
38.		Anak mudah menerima ajakan temannya untuk bermain				
39.		Anak tidak pernah melakukan sesuatu dengan sendirinya				
40.		Anak takut mencoba hal-hal yang baru				

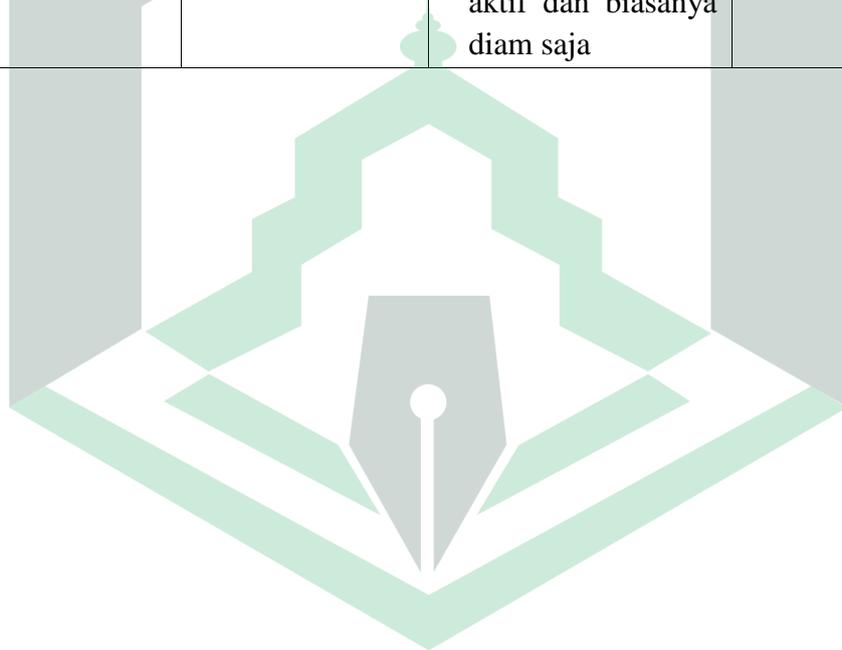
Lampiran 3

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN SETELAH UJI COBA

**JUDUL : PENGARUH TINGKAH LAKU GURU DAN PENDIDIKAN
KELUARGA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK DI SDN 7 KOMBA, KECAMATAN LAROMPONG,
KABUPATEN LUWU**

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
Pendidikan Keluarga	Pembinaan aqidah dan akhlaq a. Aqidah	- Kepercayaan atau keimanan	1,2,3
	b. Akhlaq	- tingkah laku, budi pekerti, atau kepribaian anak	4,5
	Pembinaan intelektual	- Mengajarkan anak untuk berakal dan berfikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan dan mempunyai kecerdasan tinggi.	6,7,8,9,
	Sosial	- Mengajarkan anak untuk selalu suka menolong dan berbuat baik dengan sesamanya	10,11,12, 13,

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
Kecerdasan Emosional anak	- Pemaarah	- Sifat tidak senang -	14 ,15,16
	- Pendiam	- Tidak banyak bicara cenderung pasif	17,18,19
	- Bersahabat	- Suka berteman dan sangat menyenangkan	20, 21,22
	- Egois	- Sifat yang selalu mementingkan diri sendiri	23,24,25,26,27
	- Pasif	- Bersifat menerima saja,tidak giat,tdak aktif dan biasanya diam saja	28,29,30,31,32



Lampiran 4

ANGKET PENELITIAN **SETELAH UJI COBA**

A. PENGANTAR

Assalamu' Alaikum Wr.Wb.

Angket penelitian ini dimaksud untuk memperoleh data dalam penyusunan Tesis dalam rangka penyelesaian studi saya pada Program studi Manajemen Pendidikan Islam Strata 2 (S2) pada Institute Agama Islam Negeri, dengan judul **“Pengaruh Tingkah Laku Guru dan Pendidikan Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di SDN 7 Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu”**.

Keberadaan angket ini semata-mata bertujuan untuk memperoleh data yang akan dianalisis untuk menjawab permasalahan sehubungan dengan permasalahan yang diteliti, olehnya itu kami harapkan kiranya Bapak/Ibu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam angket ini sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Kesediaan Bapak/Ibu mengisi angket ini merupakan bantuan yang sangat berharga bagi kami. Atas perhatian dan bantuannya, kami ucapkan terima kasih.

Palopo, 14 Februari 2020

Peneliti

YUNUS.AMIR

ANGKET PENELITIAN
PENGARUH TINGKAH LAKU GURU DAN PENDIDIKAN KELUARGA
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
DI SDN 7 KOMBA, KECAMATAN LAROMPONG
KABUPATEN LUWU

B. Petunjuk Pengisian

Setiap pernyataan dalam angket ini terdiri dari beberapa jawaban yaitu:

- SS** = Sangat Setuju
S = Setuju
KS = Kurang Setuju
TS = Tidak Setuju

C. Identitas Responden

1. Nama :
 2. Umur :
 3. Jenis Kelamin :
 4. Pekerjaan :
 5. Pendidikan :

Oleh karena itu jawaban dalam angket ini hendaknya responden memilih jawaban yang paling sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan diberi tanda (√) pada kolom yang telah disediakan.

TINGKAH LAKU GURU

No	Pernyataan	Pilihan			
		(SS)	(S)	(KS)	(TS)
		4	3	2	1
1.	Guru Menegur anak agar berbicara sopan kepada siapa saja				
2.	Guru mengarahkan anak agar dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya dengan baik				
3.	Guru Mengur anak agar senantiasa beribadah				
4.	Guru Membimbing anak dalam menonton tayangan TV				
5.	Guru menegur anak apabila berbuat kesalahan				
6.	Guru menegur anak dalam mengerjakan tugas/ PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan oleh guru				

7.	Guru Senantiasa membimbing anak dalam belajar				
8.	Guru Senantiasa memberikan hadiah kepada anak apabila menjadi juara kelas				
9.	Guru Menghukum anak apabila prestasinya menurun				
10.	Guru Menegur anak untuk selalu memberikan bantuan kepada orang yang butuh				
11.	Anak dapat menyesuaikan diri di mana pun dia berada				
12.	Guru Menegur anak agar bersikap sabar ketika ada yang tidak suka padanya				
13.	Guru Menegur anak agar senantiasa mengikuti kata-kata orangtuanya yang baik				

PENDIDIKAN KELUARGA

No	Pernyataan	Pilihan			
		(SS) 4	(S) 3	(KS) 2	(TS) 1
1.	Orangtua menyapa dengan tutur kata yang halus bukan hanya kepada orang lain, tetapi juga kepada seluruh anggota keluarga				
2.	Orangtua memperlihatkan anak agar dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya dengan baik				
3.	Orangtua menunjukkan anak untuk senantiasa beribadah				
4.	Orangtua menemani anak dalam menonton tayangan TV				
5.	Orangtua menunjukkan anak agar tidak berbuat kesalahan				
6.	Orangtua memberikan arahan kepada anak dalam mengerjakan tugas/ PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan oleh guru				

7.	Orangtua Senantiasa membimbing anak dalam belaiar				
8.	Orangtua memberikan hadiah kepada anak apabila menjadi juara kelas				
9.	Orangtua menegur anak apabila prestasinya menurun				
10.	Orangtua menunjukkan kepada anak untuk selalu memberikan membantuan kepada orang yang butuh				
11.	Orangtua menunjukkan Anak agar anak dapat menyesuaikan diri di mana pun dia berada				
12.	Orangtua menunjukkan kepada anak sikap sabar ketika ada yang tidak suka padanya				
13.	Orangtua menunjukkan kepada anak agar senangtiasa mengikuti kata-kata orangtua				

KECERDASAN EMOSIONAL ANAK

No	Pernyataan	Pilihan			
		(SS) 4	(S) 3	(KS) 2	(TS) 1
1	Saya hanya diam dan tidak membalas jika kakak memaki-maki Saya				
2	Saya marah ketika di bandingkan dengan oranglain				
3	saya melampiaskan kemarahan dengan membanting pintu,melempar sesuatu, mengacaukan segala hal, dan berteriak-teriak penuh kemarahan				
4	Saya berdiam diri ketika menginginkan sesuatu tapi tidak terpenuhi				
5	Saya menguntit di belakang ibu, ketika diajak berkumpul dengan orang lain.				

6	Saya berdiam diri dirumah ketika tidak ada teman				
7.	Saya senang bermain dengan teman-teman seusai pulang sekolah				
8.	saya tidak diperbolehkan oleh orangtua bermain dengan teman yang tidak dikenanl				
9.	Saya lebih senang bermain dengan teman sekolah di banding teman yang baru dikenal				
10.	Saya mementingkan diri sendiri jika bekerja sama dengan teman				
11.	Saya memiliki rasa lebih baik dari anak-anak yang lain				
12.	Saya merasa selalu ingin dipuji dari teman-teman				
13.	Saya meraih keinginan saya tanpa menghargai orang lain				
14.	Saya serlalu di manjakan sehingga keinginan saya harus tercapai				
15.	Saya tidak terbiasa mengambil keputusan jika di berikan pilihan				
16.	Saya tidak aktif bermain dengan teman sebaya di sekolah				
17.	saya mudah menerima ajakan temannya untuk bermain jika di beri imbalan				
18.	Saya tidak pernah melakukan sesuatu hal dengan sendirian				
19.	Saya takut mencoba hal-hal yang baru jika tidak ada bantuan dari kakak saya				

Lampiran 5

Tabel 4.3 Rekapitulasi jawaban responden

NO.	X ₁	X ₂	Y	X ₁ ²	X ₂ ²	Y ²	X ₁ Y	X ₂ Y	X ₁ X ₂
1	39	35	49	1521	1225	2401	1911	1715	1365
2	37	34	46	1369	1156	2116	1702	1564	1258
3	43	38	40	1849	1444	1600	1720	1520	1634
4	38	36	47	1444	1296	2209	1786	1692	1368
5	43	36	53	1849	1296	2809	2279	1908	1548
6	32	43	42	1024	1849	1764	1344	1806	1376
7	44	40	58	1936	1600	3364	2552	2320	1760
8	39	39	50	1521	1521	2500	1950	1950	1521
9	40	31	53	1849	961	2809	2120	1643	1240
10	38	32	53	1444	1024	2809	2014	1696	1216
11	35	44	48	1225	1936	2304	1680	2112	1540
12	38	43	46	1444	1849	2116	1748	1978	1634
13	43	43	55	1849	1849	3025	2365	2365	1849
14	39	44	53	1521	1936	2809	2067	2332	1716
15	39	38	51	1521	1444	2601	1989	1938	1482
16	34	38	53	1156	1444	2809	1802	2014	1292
17	38	42	59	1444	1764	3481	2242	2478	1596
18	43	43	46	1849	1849	2116	1978	1978	1849
19	38	39	57	1444	1521	3249	2166	2223	1482
20	37	39	54	1369	1521	2916	1998	2106	1443
21	39	39	54	1764	1521	2916	2106	2106	1521
22	36	37	54	1296	1369	2916	1944	1998	1332
23	40	37	47	1600	1369	2209	1880	1739	1480
24	36	38	46	1296	1444	2116	1656	1748	1368
25	42	39	66	1764	1764	4356	2772	2574	1638
26	31	38	50	961	1444	2500	1550	1900	1178
27	38	38	47	1444	1444	2209	1786	1786	1444
28	38	40	50	1444	1600	2500	1900	2000	1520
29	44	39	45	1936	1521	2025	1980	1755	1716
30	38	38	49	1444	1444	2401	1862	1862	1444
JML	1159	1159	1521	45328	45328	77955	58849	55864	44810

Lampiran 9 : Uji validitas

Uji Validitas Item

No. Item	r hitung	r table	Keterangan
1.	0,614	0,361	VALID
2.	0,711	0,361	VALID
3.	0,464	0,361	VALID
4.	0,780	0,361	VALID
5.	0,627	0,361	VALID
6.	0,718	0,361	VALID
7.	0,371	0,361	VALID
8.	0,464	0,361	VALID
9.	0,612	0,361	VALID
10.	0,339	0,361	TIDAK VALID
11.	0,711	0,361	VALID
12.	0,779	0,361	VALID
13.	0,780	0,361	VALID
14.	0,718	0,361	VALID
15.	0,073	0,361	TIDAK VALID
16.	0,612	0,361	VALID
17.	0,295	0,361	TIDAK VALID
18.	0,187	0,361	TIDAK VALID
19.	0,711	0,361	VALID
20.	0,779	0,361	VALID
21.	0,580	0,361	VALID
22.	0,141	0,361	TIDAK VALID
23.	0,779	0,361	VALID
24.	0,392	0,361	VALID
25.	0,010	0,361	TIDAK VALID
26.	0,345	0,361	TIDAK VALID
27.	0,338	0,361	TIDAK VALID
28.	0,407	0,361	VALID
29.	0,711	0,361	VALID
30.	0,711	0,361	VALID
31.	0,392	0,361	VALID
32.	0,560	0,361	VALID
33.	0,483	0,361	VALID
34.	0,780	0,361	VALID

35.	0,457	0,361	VALID
36.	0,381	0,361	VALID
37.	0,484	0,361	VALID
38.	0,483	0,361	VALID
39.	0,780	0,361	VALID
40.	0,552	0,361	VALID

Lampiran 10: Uji Reliabilitas

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	32

**Lampiran 11: Uji Normalitas Data
NPar Tests**

Notes

Output Created		07-Feb-2020 00:29:14
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	30
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=PK KEA /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.032
	Elapsed Time	00:00:00.032
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

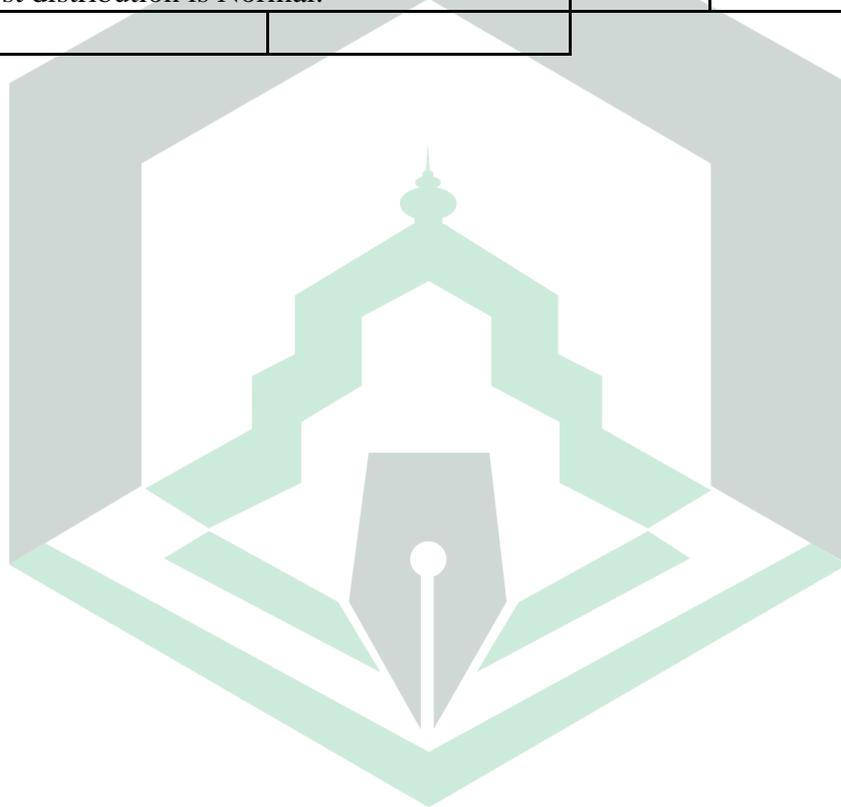
[DataSet0]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PK	KEA
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	38.6333	50.7000
	Std. Deviation	3.26405	5.38292
Most Extreme Differences	Absolute	.156	.103
	Positive	.155	.103
	Negative	-.156	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.857	.566
Asymp. Sig. (2-tailed)		.455	.906

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PK	KEA
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	38.6333	50.7000
	Std. Deviation	3.26405	5.38292
Most Extreme Differences	Absolute	.156	.103
	Positive	.155	.103
	Negative	-.156	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.857	.566
Asymp. Sig. (2-tailed)		.455	.906
a. Test distribution is Normal.			



Lampiran 12

Foto-foto Dokumentasi



(PENYRAHAN PERMOHONAN IZIN PENELITIAN DI SDN 7 KOMBA)



(pengisian angket Tentang Tingkah Laku Guru di SDN 7 Komba)



(pengisian angket Tentang Pendidikan Keluarga Dan Kecerdasan Emosional

Anak)

RIWAYAT HIDUP



Yunus Amir lahir di Jauh Pandang (Wajo) pada tanggal 08 Maret 1992 dari pasangan H.Muhammad Amir dan Hj.Hamida yang merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Besar di tanah Luwu, tepatnya di Desa Larompong Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Memasuki dunia pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1999 di SDN 227 Larompong, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu hingga tahun 2004.

Kemudian melanjutkan studi di MTS As'adiyah Putra 1 Sengkang pada tahun 2004-2007, lalu melanjutkan studi di SMAN 1 Larompong Kabupaten Luwu pada tahun 2007-2010 dan selanjutnya pada tahun 2010 juga di terima sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Adapun pengalaman organisasi yaitu dari internal kampus pernah masuk di jajaran anggota HIMAPLUS (2011-2012) kemudian di tahun 2017 – sekarang masuk di jajaran anggota Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Luwu dan untuk tempat kerja, sekarang ini bekerja sebagai Pendamping Sosial PKH Kementrian Sosial.